

KOMUNITAS BELAJAR

**HIDUPKAN SEMANGAT
BELAJAR, KOLABORASI,
DAN INOVASI**

KUIS
Berhadiah Menarik



Edisi 5 / November 2024

ISSN 2985-7864



9 772985 786002

"Apapun yang dilakukan oleh seseorang itu, hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya, dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya." - Ki Hadjar Dewantara.

Salam hangat, Sahabat.

Memaknai petikan nasihat Ki Hadjar Dewantara di atas, dengan penuh kesungguhan, kami hadirkan majalah Warta Guru Calakan edisi kelima. Kami senantiasa berkomitmen, menyajikan tulisan-tulisan berisi praktik baik dan informasi dalam sajian menarik setiap rubriknya.

Pada edisi ini, tema komunitas belajar (kombel) kami telaah penting untuk diangkat, bagi para pembaca setia, khususnya Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidik Lainnya (GTKPL) di Jawa Barat.

Percepatan transformasi pembelajaran peserta didik dapat tercapai apabila para GTKPL memiliki semangat dan ketekunan untuk meningkatkan kompetensinya, di antaranya melalui pembentukan kombel. Sebagai wadah bagi GTKPL untuk secara rutin belajar bersama dan berkolaborasi, kegiatan dalam kombel diharapkan memiliki tujuan yang jelas dan terukur sehingga berpengaruh positif pada hasil belajar peserta didik. Kami yakini bersama, diperlukan kolaborasi yang baik serta komitmen yang tinggi dari semua pihak untuk mengoptimalkan keberadaan kombel. Kami ingin turut serta, menyemangati GTKPL Jabar, melalui sajian informasi dari berbagai narasumber, pemangku kebijakan dan praktisi yang memiliki praktik baik dalam implementasinya. Termasuk di dalamnya kami hadirkan profil Guru Penggerak, Kepala Sekolah, dan Pengawas inspiratif dengan segudang pengalaman.

Peringatan hari-hari besar di semester kedua tahun 2024 ini pun, menarik kami untuk menelisik sejarah & kiprah tokoh besar sastra dan pahlawan bangsa, yakni Gol A Gong dan Ki Hadjar Dewantara. Tak lupa, kami dengan sukacita menampilkan tulisan-tulisan yang masuk ke meja redaksi dari para pembaca melalui Warta Opini, Sastra, dan Resensi.

Kembali mengutip nasihat Ki Hadjar Dewantara:

*"Jadikan setiap tempat sebagai sekolah dan jadikan setiap orang sebagai guru."
-Ki Hadjar Dewantara."*

Kami berharap kita semua dapat belajar dari setiap kisah dan informasi yang disajikan.

Hormat Kami,

Redaksi Warta Guru Calakan



POJOK BERANDA



ISSN 2985-7864

Majalah BBGP Jawa Barat

PENGELOLA

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono, S.H., M.Ed.

Pemimpin Umum

Romy Satria Lesmana, M.T.

Pemimpin Redaksi

Rani Kurniasari, M.Pd.

Redaktur Pelaksana

Juminarsih, M. IKom

Redaktur

Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si.

Dina Julita, S.Sos., M.I.Kom., M.Pd.

Alifah Indalika M. R., S.Pd. M.Si.

Birny Birdien, S. Sos.

Editor

Latifah, S.Pd.

Rifa Yuliandri, A.Md.

Grafis dan Layout

Ilham Firdaus, S.E.

Destian Ayu Krisetya Utami, S.Kom.

Sekretariat Redaksi

Irma Heryani

Dwi Suci Rahayu, A.Md.



Edisi

Volume 5

November 2024

Desain Sampul

Ilham Firdaus, S.E.

Foto Sampul

Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A.,

Komunitas Belajar SD Negeri Parakanmuncang II

PENERBIT

Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat

Jl. Diponegoro No.12, Citarum,
Kec. Bandung Wetan, Kota
Bandung,
Jawa Barat 40115

Telepon & Fax

022-4231191 & 022-4207922

Whatsapp

0811-2291383

Email

humas.bbgpjabar@kemdikbud.go.id

DAFTAR ISI

Sambutan Redaksi	1
Pojok Beranda	2
Daftar Isi	3
Komunitas Belajar Hidupkan Semangat Belajar, Kolaborasi, dan Inovasi	4
Inspirasi dari Guru Penggerak: Dedikasi Tanpa Batas dalam Mendidik Generasi Bangsa	10
Menjadi Guru yang Menyenangkan	15
Melukis Senyum di Wajah SDN KH. Dewantara	18
Transformasi Sekolah Lewat Teknologi dan Digitalisasi	21
Melindungi Anak dari <i>Sexual Harrasment</i> di Lingkungan Sekolah untuk Indonesia Maju	27
Kesetiakawanan di Tengah Badai <i>Cyberbullying</i> dan Hoaks	30
Gol A Gong: Memupuk Sastra, Memupuk Literasi Indonesia	32
Serial Riko The Series Misi Edukatif dan Media Pembelajaran di Film Animasi	36
Mengumpulkan yang Terpisah : Program 1 Jam Tanpa Gawai	40
Menapaki Jejak Sejarah Bapak Pendidikan Indonesia di Museum Dewantara Kirti Griya	45
Pengawas Sekolah yang Mengubah Tantangan Menjadi Peluang	50
Syair Kurikulum Merdeka	55
Esok, Masanya Mereka	56
GEN Z, Dipahami Bukan Dihakimi	57
Asah otak : Wordwall	61
Sekilas Warta	62

KOMUNITAS BELAJAR HIDUPKAN SEMANGAT BELAJAR, KOLABORASI, DAN INOVASI

Stagnasi kualitas pendidikan Indonesia telah menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data PISA (Program for International Student Assessment), kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi dan numerasi stagnan selama dua dekade. Oleh karena itu, komunitas belajar (kombel) menjadi salah satu strategi yang difokuskan untuk mengatasi masalah tersebut. Komunitas belajar merupakan sebuah inisiatif penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan keterampilan para guru melalui pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pengajaran. Inisiatif ini diimplementasikan sebagai bagian dari strategi pendidikan di berbagai daerah.

Pentingnya Komunitas Belajar

Pasca pandemi, semua daerah menghadapi tantangan besar dalam pemulihan pembelajaran, terutama dalam aspek literasi dan numerasi. Komunitas belajar hadir sebagai solusi untuk mendukung para guru melalui kolaborasi antar mereka, sehingga tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa.

Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A., Direktur Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Kemendikbudristek, menjelaskan pentingnya komunitas belajar sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. "Komunitas belajar fokusnya pada kualitas pembelajaran. Kita telah lama mengalami stagnasi dalam pembelajaran, maka komunitas belajar ini diharapkan menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa," ujarnya. Ia juga menekankan bahwa komunitas belajar bukan hanya tentang guru, tetapi juga tentang bagaimana dampaknya terhadap siswa.



Dok. Warta Guru Calakan

Hairun Nissa, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom., PTP ahli madya Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan, Ditjen GTK, menambahkan bahwa komunitas belajar bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka. “Komunitas belajar ini adalah strategi kunci untuk membuat guru-guru sadar bahwa mereka juga harus terus belajar. Melalui kombel, mereka saling berbagi praktik baik, mengatasi permasalahan di kelas, dan yang terpenting, menerapkan apa yang mereka pelajari langsung di kelas mereka masing-masing,” jelasnya. Ia juga menerangkan bahwa ada panduan dan buku saku lengkap yang disiapkan Ditjen GTK supaya komunitas belajar dapat berjalan dengan optimal.



Dok. Warta Guru Calakan

Untuk itu komunitas belajar memiliki beberapa fokus utama, yaitu:

Kolaborasi antar guru

Guru-guru saling bertukar pengetahuan dan metode pengajaran yang efektif;

Fokus pada hasil belajar siswa.

Hasil akhir dari pembelajaran yang dicapai oleh siswa menjadi pusat perhatian dalam komunitas belajar ini.

Pengembangan berkelanjutan: Para guru didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

Model dan Jenis Komunitas Belajar itu sendiri terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- **Kombel Dalam sekolah:** Di mana para guru di satu sekolah membentuk komunitas untuk berdiskusi dan berbagi praktik baik dalam satu lingkungan pendidikan yang sama.
- **Kombel Antar sekolah:** Kelompok guru dari berbagai sekolah berkumpul untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi di institusi masing-masing.
- **Kombel Daring:** Komunitas belajar juga bisa berlangsung secara virtual, memungkinkan partisipasi dari guru-guru yang berada di lokasi yang berbeda

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan komunitas belajar adalah melalui siklus inkuiri. Metode ini untuk memastikan setiap diskusi dan kolaborasi terfokus pada peningkatan pembelajaran siswa. Siklus inkuiri, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Siklus ini meliputi:

1. Refleksi awal: Para guru menganalisis masalah atau tantangan yang dihadapi berdasarkan hasil penilaian sebelumnya, misalnya rapor pendidikan.
2. Perencanaan: Merumuskan rencana untuk memperbaiki metode pembelajaran.
3. Implementasi: Menerapkan strategi atau metode yang telah dirancang di kelas.
4. Evaluasi: Mengkaji hasil dari implementasi tersebut, apakah strategi yang diterapkan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa atau perlu penyesuaian lebih lanjut.

Pentingnya Komunitas Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Satuan Pendidikan

Komunitas belajar memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Melalui kolaborasi, diskusi, dan berbagi praktik terbaik, komunitas ini menciptakan ruang bagi para pendidik untuk saling belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Implementasi komunitas belajar tidak hanya menguntungkan guru, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa.

Di Kabupaten Sumedang, Dinas Pendidikan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pasca-pandemi melalui program

komunitas belajar. Dani Setiawan, S.Pd., M.Pd., Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, mengungkapkan bahwa di awal pandemi, Dinas Pendidikan menghadapi tantangan berupa rendahnya hasil asesmen pendidikan, terutama dalam bidang literasi dan numerasi. "Rapor pendidikan kami masih rendah. Untuk itu, kami membentuk komunitas belajar yang difokuskan pada peningkatan literasi dan numerasi di sekolah-sekolah," ujar Dani.

Dani juga menjelaskan bahwa komunitas belajar di Sumedang dibentuk dengan menggunakan pendekatan siklus inkuiri yang terdiri dari empat tahap: refleksi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. "Kami membuat skema, setiap guru diinstruksikan untuk merefleksi hasil asesmen sebelumnya, dan mendiskusikan topik-topik yang sudah ditentukan," jelasnya. Dalam komunitas ini, para guru juga diajak untuk mengatasi masalah spesifik di sekolah mereka, sehingga setiap kumpul menjadi relevan dengan kebutuhan lokal.

Rika Nuronisa Sholihah, koordinator komunitas belajar SDN Parakanmuncang II, Kabupaten Sumedang, mengungkapkan bahwa awalnya sulit mengajak semua guru untuk terlibat. Namun, seiring waktu, komunitas belajar mulai berjalan lancar dengan adanya dorongan dari pemerintah daerah serta motivasi tambahan, seperti pemberian sertifikat dan apresiasi. "Sekarang semuanya ikut termotivasi, apalagi dengan adanya integrasi rapor pendidikan dan penganugerahan sertifikat," tambahnya.

Di Kabupaten Cirebon, komunitas belajar juga menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, H. Ronianto, S.Pd., M.M., menyebutkan bahwa komunitas belajar membantu menciptakan kesetaraan layanan pendidikan di setiap sekolah. “Kami mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memiliki komunitas belajar. Tujuannya agar layanan pendidikan di setiap kelas, meskipun diajar oleh guru yang berbeda, tetap setara dalam kualitasnya,” jelasnya.

Lebih lanjut, Ronianto menyebutkan bahwa komunitas belajar tidak hanya membahas topik pengajaran, tetapi juga inovasi dalam penggunaan teknologi. Ia menggarisbawahi pentingnya diskusi antar guru agar mereka bisa saling berbagi metode dan pendekatan yang telah terbukti berhasil di kelas masing-masing. “Kami berharap komunitas belajar ini dapat menjadi ajang berbagi pengetahuan antara guru, sehingga metode-metode yang sukses bisa diterapkan di sekolah lain,” tambahnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan

Komunitas belajar adalah: **Kolaborasi dan Sinergi Antar Guru**

Salah satu elemen kunci dari komunitas belajar adalah kolaborasi antar guru. Di dalam komunitas ini, para pendidik memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan metode pengajaran yang efektif. Kolaborasi ini sangat penting karena pendidikan adalah bidang yang selalu berkembang, dan guru-guru perlu terus memperbarui keterampilan mereka agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Kolaborasi ini juga membantu para guru untuk menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi di kelas. Misalnya, guru yang mengalami kesulitan dalam mengajarkan konsep tertentu bisa mendapatkan masukan dari rekan sejawat yang mungkin memiliki pendekatan berbeda yang lebih efektif. Dengan cara ini, komunitas belajar memperkuat budaya kerja sama dan membantu guru menjadi lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan

Fokus pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa

Tujuan utama dari komunitas belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Melalui diskusi dan refleksi, para guru dapat menganalisis hasil pembelajaran siswa dan merancang strategi untuk memperbaiki metode pengajaran mereka. Dalam komunitas belajar, fokus utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, yang berpusat pada siswa. Salah satu metode yang digunakan dalam komunitas belajar adalah siklus inkuiri, yang melibatkan proses refleksi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Siklus ini memungkinkan guru untuk secara berkelanjutan mengevaluasi hasil belajar siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan begitu, komunitas belajar berperan penting dalam membantu guru memantau dan meningkatkan capaian akademik siswa.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Komunitas belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Di era di mana teknologi dan metodologi pendidikan terus berkembang, penting bagi para guru untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

Komunitas belajar memberikan platform bagi guru untuk terlibat dalam pelatihan mandiri maupun kolaboratif, sehingga mereka dapat terus belajar dan berbagi pengetahuan baru.

Selain itu, komunitas belajar membantu mengubah paradigma pembelajaran guru dari yang bersifat pasif menjadi lebih proaktif dan mandiri. Guru didorong untuk mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi, baik secara individu maupun bersama-sama. Dengan demikian, komunitas belajar mendorong para pendidik untuk selalu terlibat dalam proses belajar sepanjang hayat

Penerapan Siklus Inkuiri dalam Komunitas Belajar

Siklus ini memungkinkan proses pengajaran yang berkesinambungan dan berbasis pada data, sehingga guru dapat memastikan bahwa metode pengajaran yang mereka gunakan efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.



Dok. SD Negeri Parakanmuncang II

Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Komunitas Belajar

Meskipun komunitas belajar telah berjalan dengan baik, tantangan tetap ada, terutama dalam hal adopsi teknologi dan tetap membutuhkan pengembangan. Menurut Rahmadi, salah satu tantangan yang dihadapi adalah mendorong guru untuk lebih aktif dalam pembelajaran digital dan literasi teknologi. "Pandemi memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya literasi digital bagi para guru. Namun, ada tantangan dalam menggeser mindset guru yang selama ini lebih

terbiasa dengan metode tradisional," ungkapnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, Dinas Pendidikan di beberapa daerah, seperti Kabupaten Cirebon, telah bekerjasama dengan perguruan tinggi dan perusahaan untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan komunitas belajar. "Kami berkolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) dan ITB untuk memfasilitasi guru-guru kami, terutama yang mengajar IPA, dalam menggunakan laboratorium yang lebih canggih," jelas Ronianto.

Dampak Positif dan Harapan Masa Depan

Komunitas belajar telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran siswa. Misalnya, di Kabupaten Sumedang, skor literasi dan numerasi siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan komunitas belajar yang intensif. "Literasi meningkat dari 50 menjadi 84, dan numerasi dari 10 menjadi 78. Ini pencapaian yang luar biasa," kata Dani Setiawan.

Dengan adanya komunitas belajar, guru-guru menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan solusi. Mereka juga lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang secara mandiri. Menurut Rahmadi, komunitas belajar adalah jembatan antara kebijakan pendidikan dengan praktik nyata di sekolah.

"Komunitas belajar memungkinkan guru untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak langsung pada siswa. Dengan demikian, ini adalah cara untuk menjembatani kebijakan pendidikan dengan implementasinya di lapangan," jelasnya.

Pada akhirnya, komunitas belajar telah membuktikan diri sebagai strategi kunci dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya dukungan dari pemerintah

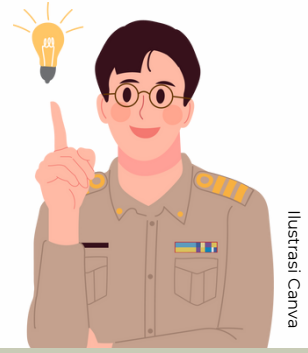
Dok. SD Negeri Parakanmuncang II



daerah, serta kolaborasi antara sekolah, komunitas belajar diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi siswa. Melalui berbagi praktik baik, kolaborasi antar guru, serta penggunaan teknologi, komunitas belajar menjadi motor penggerak bagi pendidikan yang lebih baik di masa depan. (JMN)



Inspirasi dari Guru Penggerak: Dedikasi Tanpa Batas dalam Mendidik Generasi Bangsa



Pada setiap tanggal 25 November, Indonesia merayakan Hari Guru Nasional. Momen ini tidak hanya sebagai penghormatan kepada para pendidik yang telah berjuang membimbing generasi penerus, tetapi juga sebagai ajang refleksi bagi seluruh elemen masyarakat untuk memahami betapa besar peran seorang guru dalam membentuk masa depan bangsa. Di balik setiap kesuksesan seorang anak bangsa, selalu ada tangan-tangan guru yang setia, sabar, dan penuh kasih sayang. Salah satu sosok guru yang patut menjadi teladan bagi kita semua adalah Pak Ahmad, seorang Guru Penggerak yang kisah hidup dan perjuangannya menggugah hati banyak orang.



Dok. Warta Guru Calakan



Dok. Narasumber

Mengawali Karir dalam Dunia Pendidikan

Pak Ahmad memulai perjalanannya sebagai pendidik di tahun 2009, ketika ia mengabdikan diri di sebuah lembaga pendidikan swasta berbasis pesantren. Menyandang gelar sarjana PAI di Institut Agama Islam Cipasung pada tahun 2012, langkahnya di dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji tekad dan kesabarannya.

Namun, justru dari tantangan-tantangan inilah, semangat Pak Ahmad untuk menjadi pendidik yang lebih baik semakin terasah. Pada tahun 2015, Pak Ahmad berhasil lulus seleksi sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Kabupaten Pangandaran. Ia ditempatkan di SD 1 Atap Cimerak, sebuah sekolah yang berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, di mana hanya ada dua Aparatur Sipil Negara (ASN) yaitu kepala sekolah dan Pak Ahmad sendiri. Kondisi ini tidak hanya membuatnya harus mengelola waktu dan energi secara efektif, tetapi juga menuntutnya untuk terlibat dalam berbagai aspek manajemen sekolah. Meskipun tantangan ini cukup besar, Pak Ahmad tidak pernah menyerah. Justru, ia menjadikannya sebagai momentum untuk berkembang, belajar, dan terus meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Tahun 2019 menjadi babak baru dalam perjalanan karirnya ketika ia dipindahkan ke SMPN 1 Cimerak. Di sini, ia berhadapan dengan tantangan baru, yakni standar akademik yang lebih tinggi. Namun, pengalaman dan keyakinannya pada nilai-nilai pendidikan membantunya melewati setiap rintangan dengan penuh semangat.

Filosofi Pendidikan: Guru sebagai Petani

Salah satu momen penting dalam karir Pak Ahmad adalah ketika ia memutuskan untuk bergabung dengan program Guru Penggerak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk membentuk guru-guru yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga mampu memimpin perubahan di sekolah dan lingkungannya.

Meski gagal pada percobaan pertama saat mengikuti seleksi untuk Angkatan 6, Pak Ahmad tidak menyerah.

Ia merefleksikan kegagalannya dan berusaha memperbaiki diri. Ketekunannya akhirnya berbuah manis ketika ia berhasil lolos dalam seleksi untuk Angkatan 8. Setelah menjadi Guru Penggerak, Pak Ahmad merasakan transformasi besar dalam dirinya. Sebelumnya, ia mengakui bahwa ia lebih sering menunggu arahan dari pimpinan, tetapi program ini mengajarkannya untuk lebih mandiri dan mampu melakukan refleksi diri.



Dok. Warta Guru Calakan



Dok. Warta Guru Calakan

Kini, Pak Ahmad menjadi sosok guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memahami kebutuhan siswanya dengan lebih baik, sekaligus membuka diri terhadap berbagai peluang kolaborasi dalam dunia pendidikan.

Ada satu pandangan Pak Ahmad tentang pendidikan yang begitu inspiratif, yakni perbandingan antara guru dan seorang petani. Menurutnya, seorang guru tidak boleh memandang dirinya sebagai tukang kayu

yang memahat muridnya sesuai keinginan. Sebaliknya, seorang guru harus seperti petani yang merawat tanamannya.

Guru harus memberikan asupan yang tepat, merawat, dan menjaga, agar setiap murid bisa tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri. Pandangan ini menggugah banyak orang karena Pak Ahmad melihat bahwa pendidikan bukanlah sekadar tentang mencapai target akademis, melainkan tentang bagaimana

membantu siswa menemukan jati diri mereka, mengembangkan potensi, dan meraih kesuksesan dengan cara yang mereka pilih sendiri. Filosofi ini sejalan dengan semangat pendidikan yang semakin inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Komitmen Pak Ahmad dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas. Ia telah meraih berbagai prestasi yang membanggakan, salah satunya adalah menjadi Praktik Baik Terbaik

dalam Semarak Karya Hari Guru Nasional yang diselenggarakan oleh BBGP Jawa Barat pada tahun 2023.

Pak Ahmad juga berhasil menginisiasi Gerakan Optimalisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di Kabupaten Pangandaran. Melalui gerakan ini, ia mendorong para guru untuk memanfaatkan PMM guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Gerakan ini terinspirasi oleh tradisi lokal "kuriak", yang mengandung nilai kerja sama tanpa pamrih. Berkat inisiatif ini, Kabupaten Pangandaran berhasil meraih penghargaan atas tingkat adopsi PMM yang tinggi di tingkat nasional.

Dukungan Keluarga dan Kolaborasi

Pak Ahmad tidak berjalan sendirian dalam perjalanannya sebagai Guru Penggerak. Istrinya yang juga seorang pendidik, memberikan dukungan penuh terhadap setiap langkahnya. Mereka saling mendukung dan memahami pentingnya peran masing-masing dalam mendidik generasi muda. Bahkan, sang istri pun mengikuti jejak Pak Ahmad dengan mendaftar sebagai Guru Penggerak. Dukungan dari keluarga ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan Pak Ahmad dalam menjalani berbagai tantangan di dunia pendidikan. Keluarga, dalam pandangannya, adalah pondasi penting yang membuat seorang guru mampu terus berjuang dan berkontribusi secara optimal dalam profesinya. Selain dukungan keluarga, Pak Ahmad juga memiliki hubungan yang erat dengan rekan-rekannya di sekolah.

Ia menyebut mereka sebagai "keluarga kecil bahagia", sebuah ungkapan yang menggambarkan eratnya solidaritas dan kerja sama di antara para guru. Meski jumlah guru di sekolah terbatas, Pak Ahmad dan rekan-rekannya tetap saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi siswa. Bekerja di lingkungan yang mendukung ini membuat Pak Ahmad semakin bersemangat untuk terus berinovasi dan berkolaborasi demi kemajuan pendidikan di sekolahnya. Hubungan yang solid antara guru di sekolah juga menjadi contoh nyata bagaimana kerja sama yang baik bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.



Dok. Warta Guru Calakan

Cita-Cita dan Harapan untuk Masa Depan Pendidikan

Pak Ahmad memiliki impian besar untuk dunia pendidikan di Indonesia. Ia bercita-cita untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Pak Ahmad ingin sekolah menjadi "rumah kedua" bagi siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Ia percaya bahwa sekolah harus menjadi tempat di mana siswa merasa diterima, didukung, dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. Di Hari Guru Nasional ini, Pak Ahmad memberikan pesan yang sangat penting bagi para guru di seluruh Indonesia. Ia menekankan agar para Guru Penggerak tidak kembali ke "setelan pabrik" setelah mengikuti program tersebut.



Ilustrasi Canva



Guru harus terus mendampingi siswa dan tidak melupakan tugas utama mereka sebagai pendidik. Untuk para guru yang belum bergabung dalam program Guru Penggerak, Pak Ahmad berpesan agar mereka terus belajar dan meningkatkan kompetensi diri. Menurutnya, profesi guru adalah salah satu profesi terbaik untuk terus belajar sepanjang hidup. Setiap guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap

siswa yang mereka didik dapat berkembang dan sukses sesuai dengan potensinya. Kisah Pak Ahmad sebagai seorang Guru Penggerak memberikan inspirasi besar bagi kita semua. Dedikasi, filosofi pendidikan, dan semangat inovasinya menunjukkan betapa besar peran seorang guru dalam membentuk masa depan bangsa. Pak Ahmad adalah sosok guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, merawat, dan memotivasi siswa untuk tumbuh sesuai dengan potensi mereka. Di Hari Guru Nasional ini, mari kita semua merenungkan kembali peran besar para guru dalam kehidupan kita dan memberikan penghargaan yang layak atas segala pengorbanan mereka. Karena sejatinya, di tangan para guru inilah masa depan bangsa Indonesia berada. (Alifah Indalika Mulyadi Razak)

Menjadi Guru yang Menyenangkan

Novi Andriyati, M.Pd
TK Al Fadhilah

Sobat Pembaca, mungkin masih terkenang sosok guru yang telah menginspirasi dan memotivasi sobat pembaca untuk terus belajar. Guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam dan selalu dikenang, guru yang begitu membekas dalam ingatan kita. Sosok guru seperti inilah yang seringkali menjadi kunci sukses dalam pembelajaran. Guru yang menyenangkan mampu menciptakan suasana kelas yang positif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya merasa senang, tetapi juga lebih mudah menyerap materi pelajaran.

Membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa merupakan faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang empati dan memahami kebutuhan siswa akan mampu menciptakan ikatan yang kuat, sehingga siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Guru Sebagai fasilitator pembelajaran, maka dari itu guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan saling menghormati.

Hubungan yang baik dengan siswa akan membantu guru memahami kebutuhan belajar mereka dan memberikan dukungan yang tepat. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menjadi lebih menyenangkan antara lain:

Membangun Hubungan yang kuat dengan Siswa

Setiap siswa adalah dunia yang penuh dengan potensi dan karakteristik unik. Proses pembelajaran yang efektif bergantung pada pengakuan dan pemahaman sifat unik ini. Sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yaitu setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka.



Salah satu strategi pendekatan guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa yaitu harus siap siaga menjadi pendengar dan rekan yang terbaik bagi mereka. Ketika mereka mempunyai kesulitan di kelas, guru selalu menyapa mereka di kala datang ke sekolah, selalu bertanya bagaimana keadaannya setiap hari, bahkan dengan pertanyaan dan sapaan “Hai Nak, bagaimana kabarmu hari ini?” ini sudah menjadi perekat dalam hubungan yang kuat dengan siswa.

Membuat Strategi pembelajaran kelas yang menyenangkan di sesuaikan dengan karakteristik kelas

Sebelum membuat strategi pembelajaran, pendidik harus melakukan observasi dan analisis kelas serta guru harus senantiasa meng*upgrade* diri dengan selalu belajar mengikuti perkembangan iklim kelas. Guru harus memiliki data masing-masing siswa, setiap masing-masing siswa belajar dengan gaya apa? visual, auditori, atau kinestetik? Serta apa saja minat dan bakat siswa? Data Tingkat energi kelas, apakah siswa lebih cenderung pasif atau aktif?



Foto Canva

Kemudian Kemampuan kognitif, Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kreatif, Kritis, dan Analitis? dan yang terakhir tentang Dinamika Sosial, Bagaimana Siswa Berinteraksi di Kelas?

Setelah data masing-masing anak dimiliki oleh guru maka selanjutnya guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas. Misalnya: Pembelajaran Berbasis Proyek (Siswa diajak untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran), Pembelajaran Berbasis Masalah (Siswa menghadapi masalah nyata yang perlu mereka pecahkan).

Pembelajaran Berdiferensiasi (Guru menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat setiap siswa,



Setelah memahami minat dan kebutuhan siswa, guru dapat membuat kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan kreativitas, berpikir kritis, dan kerja sama.

Penggunaan Teknologi (Penggunaan Teknologi) dan Pembelajaran Luar kelas atau *Outing Class* (Kegiatan belajar di luar kelas, seperti eksperimen atau kunjungan lapangan, dapat menjadi pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan).

Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Iklim belajar yang baik sangat penting untuk proses pembelajaran. Siswa akan dimotivasi untuk berpartisipasi dan berpartisipasi dalam proses belajar jika lingkungan belajarnya nyaman, aman, dan mendukung. Membangun lingkungan belajar yang kondusif berarti menciptakan lingkungan yang positif, inklusif, dan aman di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Ini dapat dicapai dengan melibatkan siswa secara aktif, memberikan penghargaan, dan mengajarkan nilai-nilai sosial.

Guru Menjadi Role Model

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa. Guru secara tidak langsung menanamkan prinsip moral dan etika pada siswa melalui tindakan dan percakapan mereka sehari-hari.

Ketika siswa melihat guru mereka bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab, mereka akan terdorong untuk mengikuti contoh mereka dalam kehidupan mereka sendiri.

Itulah strategi terbaik kita sebagai tokoh guru (digugu dan ditiru) sebagai motor penggerak siswa kita di kelas untuk mencapai tujuan terbaik bersama membangun perubahan pendidikan yang lebih baik untuk masa depan.



Ilustrasi Canva

MELUKIS SENYUM DI WAJAH SDN KH. DEWANTARA



Dok. Penulis

Alang Nukabagja, SDN KH. Dewantara

Subang bagiku bukan sekedar letak geografis, lebih jauh dari itu melibatkan perasaan, yang berjalan bersamaku dari malam ke sunyi, dan dari sunyi ke pagi.

Pagi itu di persimpangan kesibukan Jalan Raya Pusakanagara, debu-debu melayang seperti serpihan cerita lama, dan kendaraan-kendaraan roda empat sebesar rumah melaju tanpa henti. Tampak dari seberang jalan akses Pelabuhan Patimban berdiri SD Negeri KH. Dewantara, sebuah tempat yang tak hanya berdiri sebagai bangunan, tetapi sebagai simbol perjuangan dan harapan. Sekolah tingkat dasar ini menawarkan sebuah oase pengetahuan di tengah kerasnya realitas kehidupan di wilayah Pantura (Pantai Utara) Subang. Di sinilah anak-anak dari keluarga nelayan, petani, dan peternak berkumpul untuk menyulam mimpi serta merajut harapan. Dan disini pula tempatku mengabdikan diri sebagai guru.

Pagi menjelang siang cuaca terasa sangat panas, seolah menggambarkan betapa beratnya hari ini akan berjalan. Saat memasuki kelas, aku melihat anak-anak duduk dengan wajah lesu. Beberapa muridku Nadia, Putra, Zagi, Hani, Nazwa, dan Vino tampak kelelahan. Aku mendekati mereka dan duduk di bangku kosong di depan kelas.

"Apa yang terjadi hari ini?" tanyaku pelan, mencoba menarik perhatian mereka.

Putra, yang biasanya cukup ceria, mengangkat kepalanya dengan tatapan lelah.

"Kami capek, Pak. Pagi-pagi kami harus bantu orang tua di tambak."

Aku terdiam sejenak, merenungkan jawaban Putra. Dalam hati aku merasa dilema. Di satu sisi, aku ingin mereka fokus belajar, tapi di sisi lain aku tak bisa menutup mata terhadap realitas kehidupan mereka.

"Nadia, Putra, Zagi, Hani, Nazwa, Vino," panggilku pelan sambil menatap mereka satu per satu.

Aku tahu kalian lelah. Aku tahu kalian punya tanggung jawab yang besar di rumah. Tapi coba bayangkan ini; pendidikan yang kalian dapatkan di sini bisa menjadi kunci untuk kehidupan yang lebih baik.

Kalian mungkin harus bekerja keras sekarang, tapi dengan ilmu yang kalian miliki, kalian bisa membantu keluarga kalian dengan cara yang berbeda suatu hari nanti."

Vino, yang biasanya pendiam, akhirnya angkat bicara. "Tapi, Pak, apa gunanya belajar kalau kami harus tetap bekerja di tambak atau sawah nanti?"

Aku tersenyum, berusaha memberikan jawaban yang akan menyalakan kembali semangat mereka. "Vino, pendidikan bukan hanya tentang apa yang kamu pelajari di buku. Pendidikan itu mengajarkan kalian cara berpikir, cara memahami dunia di sekitar kalian, dan yang paling penting, cara mencari peluang. Jika kalian terus belajar, suatu hari kalian bisa menjadi pemimpin yang membawa perubahan untuk kampung ini."

Nazwa mengangguk pelan, matanya mulai menunjukkan kilau harapan. "Saya ingin jadi dokter, Pak. Supaya bisa membantu orang-orang di sini yang sakit."



"Nazwa, itu mimpi yang indah," kataku. "Dan mimpi itu bisa terwujud jika kamu tetap berjuang dan tidak menyerah. Ingat, setiap langkah kecil yang kamu ambil hari ini akan membawa kamu lebih dekat ke mimpi itu."

Aku memutuskan untuk membawa mereka ke luar kelas hari itu. Kami duduk di bawah pohon beringin besar di halaman sekolah, merasakan hembusan angin yang sedikit menyejukkan. Aku meminta mereka bercerita tentang mimpi-mimpi mereka, tentang apa yang ingin mereka capai di masa depan. Perlahan, senyum kembali menghiasi wajah-wajah lelah itu.

"Nadia, apa yang ingin kamu lakukan setelah lulus nanti?" tanyaku sambil menatap gadis kecil yang duduk di sebelahku.

Nadia tersenyum malu-malu sebelum menjawab, "Saya ingin jadi guru, seperti Bapak."

Aku tertegun, tak menyangka mendengar jawaban itu. "Mengapa kamu ingin jadi guru, Nadia?"

Karena guru itu bisa mengajarkan banyak hal, Pak. Bisa membantu anak-anak seperti kami memahami dunia ini," jawab Nadia dengan yakin.

"Saya ingin membantu anak-anak lain yang mungkin juga harus bekerja keras setiap hari. Saya ingin mereka tahu bahwa mereka bisa bermimpi dan meraih apa yang mereka inginkan."

Jawaban Nadia membuat hatiku hangat. Aku merasa, meski kecil, ada sesuatu yang telah berhasil kutanamkan di hati mereka, sebuah keyakinan bahwa pendidikan adalah jembatan menuju masa depan yang lebih baik.

Sore harinya, aku bertemu dengan Pak Rahman Hidayat di ruang guru. Beliau adalah kepala sekolah lulusan Program Guru Penggerak Angkatan 6, seorang pemimpin yang selalu memberikan inspirasi kepada kami para guru. "Bagaimana kelas hari ini, Pak Alang?" tanyanya sambil tersenyum.


Aku menghela napas panjang, mencoba mencerna semua yang telah terjadi hari ini. "Pak Rahman, saya merasa seperti berjalan di atas tali tipis. Anak-anak ini penuh semangat, tapi kehidupan mereka di luar sana begitu keras. Terkadang, saya merasa sulit untuk membuat mereka tetap fokus pada pendidikan."

Pak Rahman mengangguk pelan, seolah memahami kegelisahanku. "Pak Alang, mengajar di sini memang bukan perkara mudah. Tapi ingatlah, tugas kita bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing."

Setiap anak di sekolah ini punya mimpi, dan kita adalah jembatan yang akan membantu mereka mencapai mimpi-mimpi itu."

Aku menatap beliau, merasa beban di hatiku sedikit berkurang. "Tapi bagaimana caranya, Pak, ketika realitas hidup mereka begitu berat? Bagaimana saya bisa memastikan mereka tidak kehilangan harapan?"

Pak Rahman tersenyum bijak. "Kita tidak bisa mengubah kehidupan mereka dalam semalam, Pak Alang. Tapi kita bisa memberikan mereka sesuatu yang lebih berharga, yaitu keyakinan bahwa mereka bisa mencapai lebih."



Tugas kita adalah menanamkan harapan itu, dan biarkan mereka yang menyiraminya dengan usaha mereka sendiri." Aku terdiam, merenungkan kata-kata beliau. Mungkin benar, aku tidak bisa mengubah segalanya. Tapi aku bisa menjadi bagian dari perubahan itu sekecil apa pun.

Setelah berdiskusi panjang kali lebar dengan Pak Rahman kemudian aku berjalan ke halaman belakang sekolah, ada Mang Bisri disana, penjual di kantin sekolah yang selalu menjadi favorit siswa-siswi. Dia bukan hanya seorang penjual, tapi juga teman bagi anak-anak, bahkan sering kali memberikan makanan secara cuma-cuma kepada siswa yang tidak punya uang. Suatu sore, saat kantin sepi, aku duduk bersamanya.

Mang, anak-anak sangat menyukai Mamang," kataku sambil menyeruput es kopi yang dibeli dari kantinnya.

Mang Bisri tersenyum lebar. "Anak-anak itu seperti cucu-cucu saya sendiri, Pak Alang. Saya senang bisa ada di sini untuk mereka. Mungkin saya tidak bisa mengajar seperti Bapak, tapi saya bisa memastikan mereka tidak kelaparan di sekolah."

Aku tersenyum, membuka mulutku dan berkata. "Mang Bisri, Mamang adalah bagian penting dari sekolah ini. Anak-anak tidak hanya butuh ilmu, tapi juga perhatian seperti yang Mamang berikan."

Mentari tenggelam di ufuk barat, langit perlahan berubah menjadi kanvas jingga yang memukau. Aku berdiri di halaman belakang sekolah, memandangi cakrawala yang membentang luas, seolah menggambarkan perjalanan panjang yang harus dilalui. Di sini, di SDN KH. Dewantara, aku menyadari bahwa perjuangan ini bukanlah tentang mengubah dunia pendidikan dalam sekejap mata, melainkan tentang menyalakan satu per satu lilin kecil di tengah kegelapan yang mengitari mereka. Seperti pesan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang mengajarkan kita untuk menjadi pelita dalam kegelapan, aku tahu bahwa setiap senyum yang kulukis di wajah-wajah kecil ini adalah harapan yang akan tumbuh dan berkembang, menjelma menjadi cahaya yang menerangi masa depan mereka.



Foto Canva

Kepala Sekolah SMAN 2 Cibinong Bogor

Hj. Elis Nurhayati, M.Pd.

TRANSFORMASI SEKOLAH LEWAT TEKNOLOGI DAN DIGITALISASI

Mengawali Karir Sebagai Kepala Sekolah SMAN 2 Cibinong, Hj. Elis Nurhayati, M.Pd berhasil melakukan transformasi sekolah dengan layanan digital mumpuni. Sistem pembelajaran yang lebih modern dan inklusif menjadi sekolah sebagai contoh nasional dalam penerapan kurikulum Merdeka. Hingga mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional dalam dunia pendidikan.

Gerbang dengan plang tulisan "Wilujeng Sumping SMAN 2 Cibinong" akan menyambut saat datang mengunjungi sekolah yang dikenal dengan nama SMAVO ini. Pintu gerbang kaca transparan akan otomatis terbuka saat masuk ke area ruang resepsionis yang juga merupakan tempat menunggu di sekolah yang berlokasi di Jl. Karadenan No. 05 Cibinong Kabupaten Bogor, Jawa Barat itu.



Dok. SMA Negeri 2 Cibinong

Sekilas saat masuk, suasana yang terasa bukan seperti sedang ada di sebuah sekolah. Namun layaknya berkunjung ke suatu korporasi swasta. Tamu bisa duduk menunggu di sofa dengan suasana nyaman dalam ruang adem dan tidak panas. Saat tiba disana, semua tamu yang datang harus mengisi buku tamu digital dengan cukup melakukan scan barcode saja.

Memang segala layanan di sekolah yang berdiri sejak tahun 1994 tersebut sudah berjalan secara digital. Kepala Sekolah SMAVO, Elis Nurhayati, M.Pd. menyebut bahwa layanan digital dimulai saat pandemi COVID-19. "Kami membuat absensi dan pemeriksaan suhu tubuh berbasis digital, menggunakan teknologi *face recognition*. Orang tua bisa memantau anak-anak mereka melalui aplikasi di Google Play Store. Semua layanan digital ini gratis dan alat-alatnya dibeli melalui dana BOS," ungkapnya.



Dok. SMA Negeri 2 Cibinong

Bahkan selain *e-Attendance*, SMAVO juga mengembangkan layanan digital lainnya, seperti *e-Modul*, *e-Library*, *e-DocHuman*, *e-Counseling*, *e-Wall Magazine*, dan lainnya. Semua layanan ini berbasis cloud, sehingga siswa bisa mengakses dari rumah. Selain itu, kantin juga berbasis *cashless payment* dengan kartu pelajar berbentuk *smartcard* yang berfungsi sebagai uang elektronik.

"Kami punya konsultan IT yang membantu mengembangkan layanan digital," ucap wanita kelahiran Tasikmalaya, 12 Februari 1969 tersebut. Namun semua itu dikembangkan secara kemitraan dan berbasis *networking* yang meminimalisir dan menekan biaya, sehingga sekolah tidak perlu

menganggarkan dana lebih besar dan bahkan gratis. Meski demikian, Elis bercerita kalau pada awalnya tidak mudah untuk menjalankan digitalisasi di sekolahnya. Bahkan keraguan juga datang dari teman-teman dan lingkungan terdekatnya. "Banyak yang meragukan kemampuan kami untuk mengembangkan layanan digital dengan cepat. Tapi saya selalu menekankan bahwa jika ada kemauan, pasti ada jalan. Dengan semangat kerja ikhlas, saya selalu bilang kepada teman-teman bahwa mimpi itu harus tinggi. Awalnya mereka ragu, tapi akhirnya mereka ikut terinspirasi," ungkap dia.



Transformasi Sekolah di SMAVO Lewat Teknologi dan Digitalisasi

Elis berhasil melakukan transformasi sekolah di SMAVO, mulai dari fasilitas hingga sistem pembelajaran yang lebih modern dan inklusif. Bahkan sekolahnya menjadi salah satu contoh nasional dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tidak hanya penghargaan dari dalam negeri, bahkan pengakuan di kancah internasional juga diraihnya, seperti Penghargaan Kepala Sekolah Perwakilan Indonesia pada kegiatan Regional Asia-Pasifik "2023 Global Gifted Problem Solving Camp" dari Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1 dan lainnya. Elis mulai menjabat di SMAVO pada Juli 2020 lalu dengan kondisi Pandemi Covid-19. "

Di tahun pertama saya, saya kembangkan layanan digital dengan berani ikut lomba di Kabupaten Bogor, dalam ajang Gelar Inovasi Daerah. Saya mendapatkan penghargaan Juara 1 untuk inovasi layanan digital di masa pandemi COVID-19," kata Juara 1 Kepala Sekolah Inovatif pada Gelar Inovasi Daerah Pemda Bogor Tahun 2021 itu. Lalu Elis pun mulai fokus untuk melakukan implementasi teknologi di mana digitalisasi layanan pembelajaran menjadi salah satu fokus utama. Hasilnya, sekolah telah mengintegrasikan berbagai teknologi, bahkan menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia. "Layanan digital ini juga menjadi model nasional. Saya sering diundang untuk berbagi pengalaman ke berbagai daerah, termasuk di Tangerang dan Jakarta, saya sering menjadi narasumber," jelas Kepala Sekolah Penggerak Angkatan 1 pada tahun 2021 tersebut.

Kenang Elis, syarat menjadi Sekolah Penggerak adalah Kepala Sekolah harus lulus tes seleksi yang cukup ketat. Dimana ini juga diikuti oleh berbagai sekolah di seluruh Indonesia. Seleksi ini, termasuk uji kompetensi, asesmen psikologi, hingga uji kemampuan manajemen sekolah. "Hanya sekolah-sekolah yang kepala sekolahnya lulus tes tersebut yang dapat melaksanakan program ini," jelasnya.

Intervensi Utama Sekolah Penggerak

Kepala Sekolah Penggerak adalah mereka para pemimpin sekolah yang memimpin dan mengelola sekolah-sekolah penggerak dan sebagai agen perubahan. Dimana intervensi utama pada Sekolah Penggerak melibatkan beberapa hal. Pertama adalah Pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan salah satu intervensi utama.



Dok. SMA Negeri 2 Cibinong

Meskipun ini bukan hal baru, tetapi pendekatan yang dilakukan lebih berfokus pada peningkatan mindset dan kapasitas guru dalam menghadapi kurikulum baru.

Elis menyebut guru-guru di SMAVO terbilang beruntung, karena sekolah ini pernah menjadi sekolah rujukan dan pelaksana Sistem Kredit Semester (SKS). Banyak program unggulan yang telah dijalankan. "Ketika saya tiba, beberapa siswa masih bisa lulus dalam 4 semester berkat program SKS ini. Program ini fleksibel, siswa bisa pindah ke reguler jika tidak mampu menyelesaikan dalam waktu yang ditentukan," papar Kepala Sekolah Terbaik dengan Prestasi Kinerja Terbaik 5 Tahun berturut-turut itu.

Kedua adalah Pembelajaran paradigma baru di mana dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni guru diharapkan mengenali karakteristik dan potensi peserta didik. Guru-guru perlu memberikan pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, baik itu siswa *fast learner*, *average learner*, maupun *slow learner*." Hal ini berbeda dengan pembelajaran homogen di masa lalu," ujar Elis yang memiliki gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris tersebut.

Ketiga adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Jadi, selain pembelajaran yang berdiferensiasi, program ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan mendorong *critical thinking* serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai minat dan bakat mereka.

Keempat adalah perencanaan berbasis data di mana sekolah harus menyusun perencanaan berdasarkan data yang terkumpul dari rapor pendidikan sekolah. "Melalui sistem ini, sekolah dapat mengetahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan, termasuk kualitas pembelajaran, literasi, kesejahteraan guru, keamanan sekolah, serta evaluasi diri sekolah yang lebih mendalam," paparnya.

Sosok Inspiratif Nasional

Nah baru-baru ini, Elis juga mendapatkan penghargaan sebagai Sosok Inspiratif Nasional dalam Akuntabilitas Penggunaan Anggaran Negara. Penghargaan ini diberikan oleh Kemendikbudristek di mana ia terpilih sebagai salah satu dari 10 kepala sekolah di seluruh Indonesia yang menerima penghargaan tersebut. "Saya merasa bangga bisa mengembangkan layanan digital yang bermanfaat untuk sekolah ini. Harapan saya adalah agar sekolah-sekolah lain juga bisa mengembangkan inovasi serupa," tegas Elis.

Dalam hal kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah, Elis selalu berusaha menjadi *role model*. Meski banyak guru senior, ia tetap berusaha merangkul mereka. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan guru-guru muda untuk mendampingi mereka yang kesulitan dengan teknologi. Tidak hanya itu, upaya untuk membentuk budaya dan semangat kerja tim juga ia tanamkan mulai dari hal yang sederhana sebagai pengingat.

"Saya pasang foto di ruang guru dengan kata-kata motivasi, seperti kerja ikhlas, kerja keras, kerja cerdas, kerja tangkas, dan kerja tuntas. Itu kuncinya, ikhlas. Saya berusaha menjadi *role model*. Di ruang guru, saya juga pasang beberapa *wise words* dan hadits-hadits shahih. Saya sendiri yang mencarinya, menunjukkan betapa mulianya menjadi seorang guru," papar Elis.

Sebagai kepala sekolah, Elis dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk bagaimana memotivasi guru-guru agar tetap bersemangat dalam mengembangkan diri. Tidak hanya itu, kritik juga muncul, namun kunci yang dia terapkan adalah tetap mampu meresponnya dengan sabar dan bijaksana, serta menunjukkan kepemimpinan yang kuat. "Kepala sekolah manajerial di tangan kepala sekolah tapi aspiratifnya berdasarkan masukan teman-teman," ujarnya.

Kehilangan Suami dan Keputusan untuk Mundur

Terlepas dari posisi yang sudah ia raih saat ini, Elis ternyata sempat memiliki keraguan menjadi Kepala Sekolah. Ketika itu, ia sempat memiliki dorongan untuk mundur sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan calon kepala sekolah ketika suaminya meninggal dunia. Keputusan ini didorong oleh keinginan untuk fokus merawat dan mendidik anak-anaknya setelah kehilangan pasangan. Ia juga beberapa kali mencoba untuk mengajukan pengunduran diri dari penunjukan sebagai kepala sekolah. Namun, setiap kali mencoba untuk mundur, pihak-pihak yang ada di sekitarnya, mulai dari kepala dinas, teman-teman di manajemen SMA, hingga rekan kerja lainnya selalu

memberikan dorongan dan menolak keputusannya untuk mundur. Mereka melihat potensi besar yang dimilikinya sebagai pemimpin. Meski ketika itu, Elis merasa cukup dengan status sebagai guru.

Pengalaman di SMAN 1 Babakan Madang

Setelah semua penolakan dan usaha untuk mundur tersebut, Elis akhirnya menerima keputusan dan dilantik menjadi kepala sekolah di mana ia ditempatkan di SMAN 1 Babakan Madang, sebuah sekolah kecil dengan banyak tantangan. Di mana jumlah kelas dan siswa yang sedikit, serta kondisi fisik dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung, menjadi tantangan pertama yang harus dihadapi.

"SMA Babakan Madang, saat saya datang hanya memiliki tiga kelas dan bahkan pernah mengalami penurunan jumlah siswa. Sekolah ini awalnya tampak tidak menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitar, mungkin karena kondisi lingkungannya yang kurang mendukung. Sekolah terletak di daerah yang dekat dengan kuburan, jalannya sempit dan sulit dijangkau, sehingga membuatnya terlihat tidak menarik," ungkap Elis.



Sekolah itu juga dihadapkan pada berbagai tantangan fisik, seperti infrastruktur sekolah yang kurang baik. Akses jalan yang sulit membuat sekolah ini tampak terisolasi. Bahkan, saat musim hujan, sekolah sering kali banjir dan mengalami kerusakan, seperti tembok jebol. Kondisi ini menjadi ujian dalam memimpin sekolah dengan sumber daya yang terbatas.

Memimpin SMAN 1 Babakan Madang selama 2 tahun sejak September 2014 hingga Juli 2017, Elis melakukan perbaikan fasilitas, dimana hal pertama yang ia benahi ada kamar mandi. Sebab menurut dia, tempat pertama yang akan dilihat dari sisi kenyamanan adalah mulai dari sana. Lalu pembenahan kelas dan gedung juga ia lakukan, hingga perbaikan akses jalan menuju ke sekolah dengan salah satu caranya menggandeng kemitraan pihak ketiga dengan mengandalkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Seiring dengan perbaikan yang dilakukan, sekolah yang tadinya sepi mulai menarik lebih banyak siswa. Jumlah siswa yang semula terus menurun pun mulai bertambah, dan sekolah yang dulunya kurang populer mulai dikenal masyarakat. Elis berhasil membawa sekolah ini menjadi tempat yang lebih diminati oleh siswa dan orang tua, meskipun lokasinya masih memiliki tantangan tersendiri.

Dengan mengemban jabatan kepala sekolah, Elis pada akhirnya menemukan hikmah. Bahwa sebagai kepala sekolah, ia memiliki peran strategis yang bisa membawa perubahan besar bagi sekolah, guru, dan siswa. Dengan integritas dan idealisme yang dipegang teguh, ia berusaha memimpin sekolah ini dengan cara yang berbeda.

Elis tidak hanya fokus pada administrasi, tetapi benar-benar ingin membuat sekolah ini menjadi tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa dan guru. Ia terjun langsung dalam pembenahan lingkungan fisik sekolah, mulai dari kebersihan hingga perbaikan fasilitas. Dengan dorongan dan semangat yang dibawa, sekolah mulai mengalami perubahan yang signifikan.

Manajemen Sekolah yang Aspiratif

Dalam memimpin sekolah, Elis memilih dengan pendekatan aspiratif, di mana masukan dari teman-teman guru dan staf sekolah sangat dihargai. Yakni dengan tidak memimpin secara otoriter, tetapi lebih memberikan ruang bagi semua pihak untuk berkontribusi dalam membangun sekolah. Pendekatan ini membuat suasana kerja di sekolah menjadi lebih harmonis dan meningkatkan semangat semua pihak.

Kisah Elis menjadi contoh bagaimana keteguhan hati dan integritas dalam menjalani profesi bisa membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Meskipun pada awalnya ia merasa tidak siap dan tidak ingin, tanggung jawab yang diemban akhirnya menjadi cara memberikan kesempatan untuk berbuat lebih banyak kebaikan. Elis berhasil menunjukkan bahwa dengan niat yang baik dan usaha yang keras, ia bisa membuat perubahan yang signifikan, bahkan di tempat yang penuh dengan tantangan. (Birny Birdieni)

MELINDUNGI ANAK

DARI *SEXUAL HARRASMENT* DI LINGKUNGAN SEKOLAH UNTUK INDONESIA MAJU

Riony Rahayu, S.Pd., M.Pd.
SMP Negeri 3 Cibadak

"Anak adalah investasi masa depan."

Dewasa ini, tindakan *sexual harrasment* atau yang lebih dikenal dengan pelecehan seksual menjadi isu yang tidak terpisahkan dari lingkungan pendidikan (sekolah), dan hal ini melatarbelakangi beberapa pertanyaan yang muncul pada survei lingkungan belajar pada ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer).

Pertanyaan yang menggali informasi baik pada murid maupun pada guru, mengenai praktik *sexual harrasment* yang mungkin terjadi di sekolah. Tentu saja, jawaban dari murid dan guru ini, akan memengaruhi hasil pemetaan mutu pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Harrasment dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti gangguan, godaan, usikan, atau pelecehan. *Sexual harrasment* (pelecehan seksual) menurut Komnas Perempuan adalah tindakan yang bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun kontak nonfisik.

Korban pelecehan seksual biasanya bergender perempuan, tapi tidak bisa kita pungkiri, saat ini justru laki-laki menerima perlakuan/tindakan pelecehan seksual yang sangat mungkin dirasa wajar/biasa saja. Pelecehan seksual ini sangat mungkin terjadi di lingkungan sekolah, sayangnya, banyak jenis pelecehan seksual di sekolah yang masih dianggap wajar dan hanya dipandang sebagai bercandaan sehingga kerap dibiarkan begitu saja.



Mari kita kenali bentuk pelecehan seksual yang paling rentan terjadi di lingkungan sekolah kita (sumber: cewekbanget.grid.id): *Catcalling* (bentuk pelecehan verbal dengan kata-kata tidak senonoh); Menyentuh bagian tubuh tanpa izin; serta Menarik pakaian.

Para korban *sexual harrasment* akan mengalami berbagai dampak negatif, dan hal ini akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dampak negatif yang akan diterima oleh para korban di antaranya adalah trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami dapat mengganggu fungsi dan kerja otak para korban. Emosi korban juga akan terpengaruh, kalau pelecehan ini terus menerus diterima, dan tidak ditangani dengan benar. Akan muncul ketakutan, menarik diri dari pergaulan, dan ditandai salah satunya dengan keengganan untuk datang ke sekolah, kurang semangat belajar, bahkan para korban cenderung antipati dan tidak merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Stres berkepanjangan juga akan memicu munculnya berbagai penyakit lain seperti mag dan gangguan kecemasan.



Perlindungan terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan terhadap anak salah satunya berupa perlindungan dari tindak kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, kejahatan seksual dan penelantaran.

Sexual harrasment yang terjadi di lingkungan sekolah harus segera ditanggulangi, sekolah adalah tempat yang seharusnya memberikan rasa nyaman dan aman bagi setiap muridnya. Sekolah perlu melakukan beberapa pencegahan praktik *sexual harrasment* ini. Berikut merupakan wujud upaya sekolah dalam pencegahan dari merebaknya *sexual harrasment* di lingkungan sekolah:

1. Guru bersinergi dengan orang tua untuk memberikan penjelasan seks edukasi sedini mungkin pada anak sesuai dengan kapasitas usia anak.
2. Menjelaskan pada anak bagian-bagian tubuhnya yang tidak boleh dipegang orang lain kecuali orang tertentu (diri sendiri, bunda, petugas kesehatan).
3. Menjelaskan dampak pelecehan seksual dan kekerasan seksual dan berani bersikap tegas pada pelaku pelecehan dan kekerasan seksual. Serta berani melapor pada pihak sekolah dan orang tua.
4. Guru-guru peka terhadap setiap perubahan perilaku anak-anak.
5. Mengelompokkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan secara terpisah.
6. Membuat posisi kamar mandi yang berjauhan antara kamar mandi laki-laki dan perempuan sehingga meminimalisir rasa iseng mengintip atau hal lain yang bisa anak lakukan. Usahakan kamar mandi ada di lokasi yang mudah terkontrol.
7. Piket kontrol dan pengawasan guru atau petugas keamanan sekolah selama proses belajar mengajar juga sebelum masuk sekolah dan pulang sekolah.

Sexual harrasment dapat terjadi pada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Tugas kita adalah senantiasa waspada, serta menanamkan kepedulian dan tanggung jawab untuk senantiasa menjaga diri kita dan sesama dari tindakan-tindakan yang mengindikasikan *sexual harrasment*. Semoga anak-anak kita akan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan nyaman, serta menjadi generasi penerus bangsa yang kuat dan berkarakter untuk Indonesia Maju.



KESETIAKAWANAN DITENGAHBADAI CYBERBULLYING DAN HOAKS

DRS. YUFRIZAL, M.M
SKB UPT KOTA BANDUNG



Era digital telah mengubah lanskap sosial secara drastis. Media sosial, yang seharusnya menjadi jembatan penghubung, justru seringkali menjadi ajang *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Di tengah hiruk pikuk dunia maya yang penuh tantangan ini, menumbuhkan rasa kesetiakawanan pada anak menjadi semakin penting.

Banyak kasus *cyberbullying* dikalangan anak didik yang menjadi korban, ada yang sempat ditangani tetapi banyak pula yang tidak dapat terlacak lagi. Ada kecenderungan si anak untuk menutupi kejadian yang menimpanya. Hal ini akan berdampak terhadap perkembangan mental si korban pada akhirnya bisa menjadi trauma berkepanjangan.

Cyberbullying dan hoaks adalah dua sisi mata uang yang sama-sama merusak. *Cyberbullying* dapat mengakibatkan trauma psikologis yang mendalam pada korban, sementara hoaks dapat memecah belah masyarakat dan mengaburkan kebenaran. Kedua fenomena ini tidak hanya mengancam kenyamanan individu, tetapi juga menggerogoti tatanan sosial yang kita bangun bersama.

Kesetiakawanan sebagai Antidotum

Kesetiakawanan menjadi kunci untuk melawan dampak negatif dari *cyberbullying* dan hoaks. Anak-anak yang memiliki rasa kesetiakawanan yang kuat cenderung lebih berani untuk bersuara melawan ketidakadilan, memberikan dukungan kepada korban, dan menyebarkan informasi yang benar.

Pertanyaannya bagaimana menumbuhkan kesetiakawanan di Era Digital? Seperti kita ketahui, kita tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan dunia digital, tentunya sisi manfaatnya yang perlu kita fokuskan kepada anak didik dengan cara:

Pendidikan media digital kritis

Anak-anak perlu diajarkan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima di dunia maya. Mereka harus mampu membedakan fakta atau fiksi, serta mengenali tanda-tanda *cyberbullying*

Membangun komunitas online positif

Ciptakan ruang-ruang *online* yang aman dan positif bagi anak-anak untuk berinteraksi. Komunitas ini dapat menjadi tempat mereka berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar bersama.

Mendorong empati

Ajak anak-anak untuk membayangkan bagaimana perasaan orang lain yang menjadi korban *cyberbullying* atau hoaks, dengan memahami perspektif orang lain, mereka akan lebih termotivasi untuk bertindak.



Memberdayakan korban

Ajarkan anak-anak bahwa mereka tidak sendirian dan ada banyak orang yang siap membantu. Dorong mereka untuk melaporkan tindakan *cyberbullying* dan mencari dukungan dari orang dewasa yang terpercaya.

Menjadi agen perubahan

Libatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah dan kegiatan sosial di masyarakat yang bertujuan untuk memerangi *cyberbullying* dan hoaks. Mereka dapat menjadi duta anti-*bullying* atau membuat konten positif untuk media sosial.

Tantangan yang mungkin terus terjadi adalah perubahan teknologi digital itu sendiri yang sangat cepat dan masif. Kedua adalah gaya hidup masyarakat modern serta adanya tekanan dari teman sebaya.

Jalan keluar untuk permasalahan di atas tentunya tidak semata-mata dapat dilakukan dengan satu strategi dari sudut pandang sekolah. Tentunya orang tua, guru, dan pemerintah, semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Kemudian tidak kalah pentingnya adalah pendidikan literasi digital harus dimulai sejak usia dini, agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup di dunia digital. Pemerintah sangat dibutuhkan dengan menetapkan regulasi yang efektif untuk melindungi anak-anak dari bahaya di dunia maya.

Kesetiakawanan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Di era digital yang penuh tantangan, kita perlu membekali anak-anak dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi *cyberbullying* dan hoaks. Proses pembelajaran harus menciptakan interaksi antar anak. Pembelajaran sastra dan seni misalnya dapat menumbuhkan rasa, kesadaran diri dan kepercayaan diri. Dengan pendidikan yang tepat, dukungan dari orang dewasa, dan semangat kebersamaan, kita dapat menciptakan generasi muda yang kuat, tangguh, dan peduli terhadap sesama.



Foto Canva



Dok. Warta Guru Calakan

Gol A Gong: Memupuk Sastra, Memupuk Literasi Indonesia

Minat membaca masyarakat Indonesia tidak rendah, namun ketersediaan buku di Indonesialah yang rendah. Oleh sebab itu, memunculkan para penulis bermutu menjadi kebutuhan dalam memupuk literasi di Indonesia. Guru memiliki peran yang penting untuk mewujudkan hal tersebut.

Iniilah yang diyakini oleh pegiat literasi Heri Hendrayana Harris, atau yang lebih dikenal dengan Gol A Gong, Duta Baca Indonesia periode 2021-2025, yang juga Ketua Umum PP Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) periode 2010-2015.

“Guru bahasa Indonesia belum dibekali keterampilan menulis sastra, tapi lebih ke linguistik dan akademis, sehingga karyanya lebih ke karya ilmiah. Jadi kita lebih banyak menemui buku pelajaran dibandingkan buku sastra,” ujar Gol A Gong di Museum Literasi Gol A Gong, Serang, Banten, September lalu.

Tentunya hal ini tidak menguntungkan bagi pertumbuhan kegemaran membaca. Penulis-penulis sastra bermutu tidak akan banyak lahir dengan kondisi pendidikan seperti ini. Dengan demikian, buku-buku sastra pun jumlahnya tidak akan cukup untuk memupuk budaya membaca masyarakat.

Data dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) menyatakan kondisi ekosistem literasi dan buku di Indonesia belum menunjukkan angka yang memuaskan. Disparitas ketersediaan bahan perpustakaan dan tingkat kegemaran membaca masyarakat sangat jauh. Saat ini, jumlah capaian koleksi di perpustakaan daerah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia, rasionya adalah 1:90. Artinya 1 buku ditunggu oleh 90 orang. Jumlah koleksi ini masih sangat kurang jika dibandingkan standar UNESCO, yakni idealnya 1 orang membaca 3 buku baru per tahun. Hal itu menjadi tantangan terbesar bagi Indonesia dalam meningkatkan literasi masyarakat.

Untuk memperbaiki kondisi ini, menurut Gol A Gong, guru Bahasa Indonesia perlu dilatih agar memiliki keterampilan menulis sastra. Terkait hal itu, Gol A Gong sebagai Duta Baca Indonesia yang diangkat Perpustakaan RI, telah memberikan banyak pendampingan kepada guru-guru di Indonesia melalui program Duta Baca Indonesia Masuk Sekolah. Dengan motivasi dan pendampingan darinya, guru-guru di Indonesia sudah menghasilkan ribuan buku. “Guru Penggerak di Sumbawa sudah menghasilkan 200 buku, di Banyumas guru menulis 97 buku, di Berau ada 700 buku, dan juga di tempat lainnya. Isi bukunya bisa apa saja, bisa cerpen, puisi, fiksi mini, kisah inspiratif, macam-macam,” kata Gol A Gong menceritakan sepintas aksinya.



Dok. Warta Guru Calakan

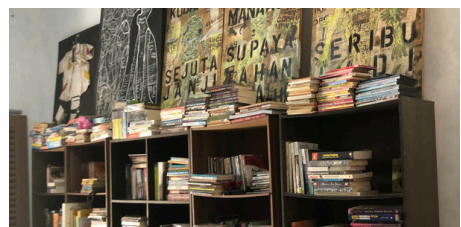
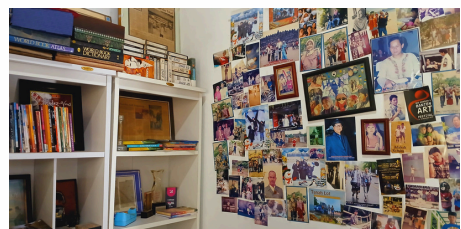


Selain itu, sebagai Duta Baca Indonesia, Gol A Gong juga melakukan aksi Safari Literasi. Ia berkeliling ke komunitas-komunitas literasi dan TBM di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran literasi dan menyebarkan pengetahuan tentang penulisan sastra.

Rumah Dunia

Kiprah Gol A Gong sebagai pegiat literasi tentunya tidak bisa dilepaskan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Dunia yang didirikannya bersama sang istri, Tias Tatanka, pada tahun 1998.

Sebagai taman bacaan, Rumah Dunia menyediakan lebih dari 10.000 koleksi buku dengan berbagai genre seperti sastra, filsafat, komik, sosial, politik, dan lainnya. Masyarakat umum bisa datang dan membaca buku setiap hari mulai pagi hingga sore hari.



Dok. Warta Guru Calakan



Selain itu, Rumah Dunia juga memiliki mobil perpustakaan keliling yang beredar ke tempat-tempat fasilitas publik seperti sekolah, area *car free day*, kantor pemerintahan, dan lainnya.

Tentu saja, Rumah Dunia bukan sekedar taman bacaan. Rumah Dunia merupakan komunitas literasi yang bergerak pada bidang jurnalistik, sastra, dan film. Banyak ragam kegiatan di Rumah Dunia, misalnya “Kelas Menulis Rumah Dunia”, yang pada akhir 2024 sudah memasuki angkatan ke-40. Dalam kelas ini para peserta belajar tentang berita jurnalis, esai, cerpen, puisi, novel dan lain sebagainya.

Kegiatan lainnya bernama “Gonjengan Wacana”, yakni kegiatan diskusi santai membahas isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Untuk komunitas internal, terdapat kegiatan “Orasi Literasi”. Pada kegiatan itu, anggota komunitas diharuskan berorasi di atas panggung dengan tema orasi yang diberikan secara mendadak. Kegiatan lainnya, terdapat pula klub buku (*reading club*) yang aktif meresensi buku yang sudah dibaca. Selain itu, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Rumah Dunia.

Dalam menjalankan aktivitas Rumah Dunia, komunitas ini digerakkan oleh para relawan yang saat ini diketuai oleh Presiden Rumah Dunia, Abdul Salam. Para relawan ini juga mengawal unit usaha seperti kafe, penyewaan auditorium, dan penerbitan buku. Keuntungan dari usaha tersebut digunakan untuk mensubsidi kebutuhan untuk Rumah Dunia, misalnya untuk listrik dan pemeliharaan lingkungan.

“Rumah Dunia ini didirikan dengan *by design*. Sudah dipersiapkan semuanya. Ada regenerasi. Kalau saya tidak mau berdiri, duduk terus, Rumah Dunia ini tidak akan maju. Jadi kalau misal saya sudah tidak ada pun, komunitas ini akan tetap bisa berjalan,” ujar Gol A Gong mantap.



Pemerintah Hadir

Di tengah masyarakat, terdapat dua tempat yang menyediakan buku-buku bacaan untuk masyarakat umum, yaitu perpustakaan daerah dan taman bacaan masyarakat (TBM). TBM adalah tempat membaca yang umumnya didirikan oleh komunitas masyarakat. Fokusnya pada peningkatan minat baca masyarakat, dengan koleksi terbatas dan informal, dan sering kali disertai dengan berbagai kegiatan literasi.

Sementara perpustakaan merupakan institusi resmi dengan koleksi buku yang lebih besar, terstruktur, serta menyediakan layanan informasi dan edukasi yang lebih formal.

Untuk meningkatkan kegemaran membaca, Pemerintah memperluas akses masyarakat terhadap buku melalui berbagai bantuan. Misalnya, tahun 2024, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra di bawah Kemdikbudristek, memberikan Bantuan Pemerintah kepada 340 komunitas penggerak literasi dan TBM untuk mengembangkan literasi baca-tulis di wilayahnya.

Selain itu, Perpustnas RI juga konsisten melaksanakan program revitalisasi perpustakaan-perpustakaan desa dan kelurahan. Dengan revitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mendorong peningkatan gemar membaca. Perpustnas juga menyalurkan buku dalam program Bantuan Buku Bermutu. Tahun 2024, Perpustnas menyalurkan 1.000 buku untuk 10.000 perpustakaan desa, kelurahan, dan TBM. (Dina Julita)

Tips untuk Penulis Pemula dari Gol A Gong

Siapa yang tak kenal dengan sastrawan Gol A Gong. Ia telah menulis banyak buku yang fenomenal, salah satunya “Balada si Roy”, yang sudah difilmkan ke layar lebar. Sejak kecil Gol A Gong, memang akrab dengan buku. Dari orang tuanya, ia mengagumi karya sastrawan Rabindranath Tagore, Mohammad Sjafe’i pendiri INS Kayutanam, dan Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Hidupnya pun didedikasikan untuk pengembangan literasi, termasuk melatih kelas menulis di berbagai komunitas. Lalu apa saja tips menulis dari Gol A Gong untuk para pemula?

Pertama, lakukan riset baik melalui pustaka maupun terjun ke lapangan. Perbanyak mendengar dari banyak orang. Dasar untuk menulis sastra sebenarnya adalah jurnalistik dengan konsep 5W+1H (what, who, where, when, why, how - apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana).

Kedua, bangun unsur intrinsik. Saat proses penulisan buatlah peta berpikir sebagai desain kreatif. Buatlah minimal 100 pertanyaan terkait tokoh, dialog dan konflik untuk memperkuat intrinsik dalam cerita. Misalnya latar belakang sosial, ekonomi, antropologi, filsafat, dan lainnya. Selain itu, terdapat 4 tema yang disarankan Gol A Gong bagi penulis pemula. Keempat tema ini terbukti sukses disukai kalangan luas selama ini, yaitu *forbidden love* (Romeo Juliet), konflik keluarga, *oedipus complex*, dan cinderella syndrome. Cerita dengan tema ini tidak akan menjadi “kacangan” jika penulis memperkuatnya dengan unsur intrinsik yang kuat.

Ketiga, penyuntingan dan revisi. Dikatakan Gol A Gong, “tidak ada karya sastra tanpa melalui proses revisi berkali-kali.

Nah, bagaimana Sobat Calakan? Sudah siap untuk menulis sastra?

SERIAL "RIKO THE SERIES"

MISI EDUKATIF DAN MEDIA PEMBELAJARAN DI FILM ANIMASI

Serial "Riko The Series" hadir sebagai film animasi yang tidak hanya memberikan nilai-nilai baik bagi anak-anak, namun memiliki misi edukatif sebagai Media Pembelajaran. Sudah menghasilkan lima season, jangkauannya meluas hingga Malaysia dan Turki.

Sebagai orang tua, Ilham Firdaus ingin menyajikan tontonan terbaik bagi putri semata wayangnya, Nayyara Abirah Hasna. Karenanya, film animasi "Riko The Series" menjadi pilihannya. Episode "AKU SAYANG BUNDA" dari Riko The Series Season 2 merupakan salah satu favoritnya.

Episode ini menampilkan cerita bagaimana sikap anak yang harus berbakti kepada orang tua. "Riko The Series adalah Serial Animasi Muslim Anak karya Indonesia yang memuat banyak ilmu parenting dalam keluarga. Saya sangat senang dengan episode ini, dimana saya bisa menempatkan diri sebagai anak maupun orang tua," ungkap pria asal Jambi tersebut.

Selain Film, menurut Ilham, Riko The Series juga memiliki Murrotal Juz 30 dengan suara anak yang sangat disukai di rumah. "Hampir setiap hari anak saya mendengarkan Murrotal ini sebelum tidur," tuturnya lagi. Serial itu memberikan teladan yang baik bagi putrinya yang masih berusia 2 tahun.

Ilustrasi Riko The Series



Menurut Produser dan Penulis awal "Riko The Series", Bima Ananto, hal yang disampaikan Ilham itu memang menjadi salah satu tujuan dari hadirnya serial tersebut. Ia mengatakan, kalau film animasi ini ingin menghadirkan tayangan yang mengandung nilai-nilai baik bagi anak-anak. Terutama hal itu sebagai respons terhadap banyaknya animasi yang dianggap memiliki konten tidak pantas atau berbahaya bagi anak.

Bima terinspirasi untuk menciptakan sebuah animasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. "Kami melihat banyak animasi yang mengandung sisi bahaya bagi anak. Misalkan ada yang secara tersirat melegalkan LGBT. Sementara anak-anak tidak tahu apa yang mereka tonton, sehingga kita ingin menyajikan tayangan yang mengandung nilai-nilai baik di setiap episodenya," ungkapnya kepada Warta Guru Calakan.

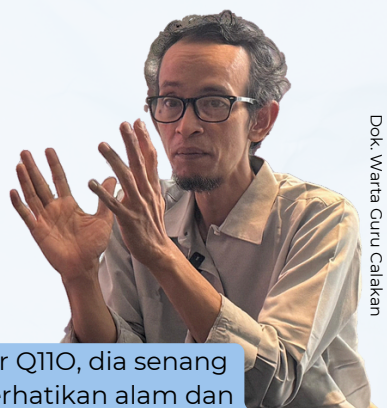
Nilai-nilai yang ingin disampaikan meliputi etika, ilmu pengetahuan, serta panduan keagamaan, yang ditujukan untuk memberikan alternatif positif kepada anak-anak. "Kita berharap orang tua dapat memberikan dukungan untuk memberikan anak-anak konten positif, di antaranya dengan menonton Riko The Series. Kami berharap semua pihak juga membantu mempromosikan konten-konten positif untuk anak-anak," tegas Bima.

Karakteristik Utama dan Pengembangan

Karakter utama dalam series ini adalah Riko, anak yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu. Lalu ada Q110 (dibaca Kio), robot sahabat Riko yang memberikan nasihat berbasis ilmu pengetahuan dan agama. Serta karakter keluarga Riko, semuanya dirancang senatural mungkin agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak Indonesia. Seperti Karakter Riko digambarkan sebagai anak usia 8 tahun atau sekitar kelas 2 SD atau 3 SD.

Dia merupakan anak yang aktif, penuh imajinasi, dan dekat dengan keluarganya. "Karakter Riko adalah anak yang banyak bertanya, energik, imajinatif, menyukai sains, senang membantu, sayang keluarga, rajin sholat, suka usil, suka bermain dan olah raga.

Tanda tanya di rambut karakter Riko bermakna anak tersebut suka bertanya," jelas Bima.



Dok. Warta Guru Calakan

Karakter Q110, dia senang memperhatikan alam dan fenomenanya, menyukai hewan tapi takut kecoa. Dia senang menolong, suka mengingatkan kebaikan, senang menemani Riko bermain. Q110 punya database Al-Quran, hadits, dan ilmu pengetahuan, terutama dari ilmuwan muslim. Ia merupakan sahabat yang sering memberi nasehat kepada Riko.

Melalui pengembangan cerita dan karakter serial ini ingin memperkenalkan sosok pahlawan dalam negeri yang dapat menjadi panutan bagi anak-anak Indonesia, karena saat ini, menurut Bima, anak-anak di Indonesia kekurangan figur pahlawan lokal yang dekat dengan kehidupan mereka.



Karakter-karakternya berkembang, dimana pada season 5, muncul sosok baru, seperti teman-teman Riko yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya di Indonesia.

Ini adalah bagian dari upaya untuk menghadirkan unsur kebhinekaan dalam cerita. "Untuk season 5, kami akan menghadirkan karakter teman-teman Riko, yang mengandung unsur kebhinekaan. Ada yang dari Batak, Chinese, Sunda. Sehingga mulai season 5 tidak spesifik agama Islam," papar Bima.

Tantangan Produksi dan Proses Kreatif

Salah satu tantangan terbesar dalam pembuatan "Riko The Series" adalah durasi episode yang sangat singkat, yaitu sekitar 5 menit per episode. Meskipun demikian, setiap episode harus mengandung awalan, konflik, dan solusi yang mengandung nilai edukatif.

"Kami punya 40 animator yang merupakan freelancer dari komunitas di luar. Saat penentuan ide cerita, kami biasanya mengumpulkan dahulu tema-temanya, kami melakukan briefing dari awal. Kita memang arahnya atau memiliki visi menghasilkan media pembelajaran dan pendidikan untuk anak, serta mengedukasi orang tua terkait cara parenting yang baik," jelas Bima.



Pengalaman Bima dalam menulis program TV bernuansa komedi dan agama, seperti "Para Pencari Tuhan", ia merasa lebih mudah dalam menciptakan konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki pesan moral.

"Saya sudah 24 tahun berpengalaman menulis di stasiun TV, menulis banyak program, termasuk menulis Para Pencari Tuhan yang ada unsur komedi dan agama. Sehingga lebih mudah untuk membuat Riko The Series, yang di dalamnya ada komedi ada nilai-nilai kebaikan, karena saya punya pengalaman di sana," jelas Bima.

Selain itu, sejak season 4, penulisan cerita mulai didukung oleh penulis lain. Namun Bima masih tetap terlibat aktif untuk memastikan bahwa visi dan karakter tetap sesuai dengan tujuan awal.

Selama proses kreatif, penting bagi tim penulis untuk menjaga *mood*, bersantai, serta melakukan riset dari berbagai sumber agar cerita yang dihasilkan relevan dan menarik bagi anak-anak.

Misi Edukatif Sebagai Media Pembelajaran

"Riko The Series" diharapkan menjadi media pembelajaran yang tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga dapat membantu orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang baik. Melalui karakter yang dekat dengan keseharian anak-anak, serial ini bertujuan untuk menjadi sarana belajar yang menyenangkan, baik di rumah maupun di sekolah. Serta menjadi alat bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa.

Direktur Marketing, Abdul Rosyid menambahkan, setiap season "Riko The Series" menampilkan konflik dan tema cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, terutama yang terjadi di lingkungan rumah.

Selain cerita utama dalam format animasi feature, serial ini juga menghadirkan lagu-lagu islami untuk anak-anak dan murotal dari juz 25 hingga juz 30.

Pembimbing murotal dalam serial ini adalah seorang ustadz yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 dari Madinah. "Yang paling banyak penonton/viewersnya adalah Murotal juz 30, sampai 95 juta viewers. Episode yang paling terasa efek dari makna episode tersebut adalah Aku sayang bunda," jelasnya.

Abdul memaparkan bahwa "Riko The Series" pertama kali diluncurkan di YouTube pada 9 Februari 2020. Setelah sukses di platform digital, serial ini mulai tayang di stasiun TV nasional pada tahun 2021, dimulai di Trans TV, lalu berpindah ke RTV, GTV, dan pada 23 September 2023 kembali ke RTV.

Sejak itu, popularitas "Riko The Series" meningkat drastis. Termasuk statistik jumlah penontonnya di YouTube juga turut naik. Serial ini bahkan telah tayang di beberapa negara luar, seperti Malaysia dan Turki.

"Riko The Series" juga berkolaborasi dengan berbagai brand untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan *engagement* penonton, di antaranya kerja sama dengan produk sebuah makanan anak yang dapat *discan* untuk memainkan *game* yang menampilkan karakter Riko. Ini menjadi bagian dari strategi untuk menjadikan karakter Riko lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Sebagai bagian dari komitmen untuk terus berkembang dan mendengarkan audiens, tim kreatif "Riko The Series" secara rutin melakukan evaluasi. Salah satunya adalah dengan mengadakan sesi tanya jawab di Instagram, yang bertujuan untuk mengetahui keresahan atau kekhawatiran orang tua mengenai perilaku anak-anak.

Sebagai contoh, banyak orang tua mengeluhkan tentang dampak negatif penggunaan *gadget* pada anak-anak. Berdasarkan masukan tersebut, tim kreatif mengangkat tema "bahaya bermain *gadget*" ke dalam salah satu episode serial ini.

Program "Riko Goes to School"

Selain konten digital dan TV, "Riko The Series" juga memiliki program interaktif bernama "Riko Goes to School," yang dilaksanakan di berbagai sekolah di seluruh Indonesia. Program ini mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan menyenangkan seperti mewarnai, berkebun (*gardening*), percobaan sains, dan cerdas cermat.

Dok. Warta Guru Calakan



Melalui fokus pada nilai-nilai moral, agama, dan edukasi, "Riko The Series" berkomitmen untuk menjadi media yang tidak hanya menghibur. Namun demikian juga turut mendidik anak-anak dan membantu orang tua dalam mengarahkan mereka ke konten positif." pungkas Abdul. (Birny Birdieni)

MENGUMPULKAN YANG TERPISAH: PROGRAM 1 JAM TANPA GAWAI

Alifah Indalika Mulyadi Razak

Foto Canva

*Di era digital saat ini, kita sering melihat fenomena yang memprihatinkan, yakni keluarga berkumpul di ruang yang sama, tetapi masing-masing individu terbenam dalam dunia mereka sendiri melalui gawai. Fenomena ini menyerupai *parallel play* yang biasa terlihat pada anak-anak, di mana mereka bermain berdekatan tetapi tidak berinteraksi satu sama lain.*

Penjelasan mengenai *Parallel play* ini pertama kali diidentifikasi oleh sosiolog dan psikolog perkembangan, Mildred Parten, pada tahun 1932. Lazimnya tahapan bermain *parallel play* ini merupakan jembatan antara bermain sendiri dan bermain sosial, yakni mempersiapkan anak-anak untuk tahapan bermain yang lebih kompleks dan interaktif, seperti bermain asosiatif dan kooperatif. Namun, ketika fenomena ini terjadi pada keluarga, dampaknya jauh lebih dalam dan berpotensi merusak hubungan antar anggota keluarga. Padahal sejatinya membangun *bonding* antar anggota keluarga merupakan hal yang penting.

Dr. John Bowlby, seorang psikolog dan psikiater Inggris, dikenal dengan *attachment theory*, menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utama (biasanya orang tua) sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. *Bonding* yang kuat membantu anak merasa aman dan dicintai, yang pada gilirannya membentuk dasar untuk hubungan yang sehat di masa dewasa. Kelekatan yang aman dapat mengurangi risiko masalah emosional dan perilaku di kemudian hari. Konsep ini juga diperkuat oleh Dr. Daniel Siegel, seorang profesor klinis psikiatri di UCLA,

yang menekankan pentingnya hubungan emosional dalam bukunya "Parenting from the Inside Out" dan "The Whole-Brain Child." Ia berpendapat bahwa interaksi positif dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak dapat membentuk struktur otak anak dengan cara yang mendukung kesejahteraan emosional dan kognitif.

“Menurut Siegel, waktu berkualitas yang dihabiskan bersama keluarga membantu anak mengembangkan keterampilan pengaturan emosi dan memperkuat koneksi otak yang penting untuk pengembangan sosial dan emosional.”

Dampak Gawai Pada Interaksi Keluarga

Gawai, seperti *smartphone*, *tablet*, dan *laptop*, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Meskipun menawarkan banyak manfaat, seperti akses cepat ke informasi dan kemudahan komunikasi, penggunaan berlebihan gawai dapat mengganggu interaksi sosial. Ketika anggota keluarga lebih fokus pada gawai daripada satu sama lain, mereka cenderung melewatkan momen-momen penting dalam hubungan keluarga. Akibatnya, hubungan menjadi dangkal dan kurang bermakna, salah satunya isolasi sosial yang bukan hanya masalah yang dialami individu, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Ketika anggota keluarga tidak berinteraksi secara aktif, mereka mungkin tidak menyadari kebutuhan emosional satu sama lain. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan semacam ini mungkin merasa kurang diperhatikan dan didukung oleh orang tua mereka. Selain itu, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan salah paham dan konflik yang tidak terselesaikan, yang dapat memperburuk hubungan keluarga.

Padahal, interaksi keluarga adalah sumber penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui percakapan dan aktivitas bersama, anak-anak belajar tentang nilai-nilai keluarga, empati, dan keterampilan sosial lainnya. Ketika waktu berkumpul keluarga didominasi oleh gawai, kesempatan untuk belajar dan berkembang ini hilang. Anak-anak mungkin menjadi kurang terbiasa dengan komunikasi tatap muka dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Program Satu Jam tanpa Gawai



Program satu jam tanpa gawai adalah langkah yang penting dan bijaksana untuk mempromosikan keseimbangan dan kesehatan digital dalam keluarga. Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan "1 jam tanpa gawai" adalah kecanduan gawai. Banyak orang merasa sulit untuk melepaskan diri dari perangkat mereka karena kecanduan. Untuk mengatasi ini, penting untuk secara bertahap

mengurangi waktu penggunaan gawai dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih bermanfaat. Banyak keluarga merasa sulit untuk menemukan waktu luang bersama karena jadwal yang padat. Namun, dengan perencanaan yang baik, keluarga dapat menemukan waktu yang tepat untuk melaksanakan "1 jam tanpa gawai". Misalnya, bisa dilakukan saat akhir pekan atau setelah makan malam. Anak-anak mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan marah ketika diminta untuk melepaskan gawai mereka. Selain itu, menjaga konsistensi adalah tantangan lain yang mungkin dihadapi keluarga. Terkadang, kesibukan atau keadaan darurat dapat mengganggu kebiasaan ini. Untuk menjaga konsistensi, buatlah pengingat atau jadwal yang jelas dan tetap berkomitmen pada kesepakatan yang telah dibuat bersama. Untuk mengatasi ini, penting untuk menjelaskan manfaat dari "1 jam tanpa gawai" dan melibatkan mereka dalam perencanaan aktivitas yang akan dilakukan selama waktu tersebut, misalnya sebagai berikut.

(1) Tetapkan Waktu yang Tetap, pilih waktu yang sama setiap hari untuk melaksanakan "1 jam tanpa gawai. Misalnya, bisa dilakukan saat makan malam atau sebelum tidur. Konsistensi adalah kunci untuk membentuk kebiasaan yang baik;

(2) Buat Kesepakatan Bersama tentang pentingnya meluangkan waktu tanpa gawai dan buatlah kesepakatan bersama. Dengan begitu, semua anggota keluarga akan merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengikuti aturan ini

(3) Pilih Aktivitas yang Menyenangkan serta melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti bermain permainan papan, membaca buku bersama, atau berjalan-jalan di taman;

(4) Jadilah Contoh yang Baik, orang tua harus menjadi contoh agar anak-anak lebih termotivasi untuk melakukannya juga; dan

(5) Buat Lingkungan yang Mendukung, pastikan lingkungan rumah mendukung program ini, misalnya letakkan gawai di tempat yang sulit dijangkau selama 1 jam tersebut, atau matikan notifikasi untuk menghindari gangguan



Foto Canva

Manfaat Pengendalian Gawai

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai perlu dikendalikan utamanya dalam membangun generasi cerdas digital pada tataran keluarga melalui program 1 jam tanpa gawai yang disinyalir memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

Meningkatkan Kualitas Interaksi. Dalam bukunya, "Reclaiming Conversation," Dr. Turkle menekankan pentingnya percakapan tatap muka dalam membangun empati dan hubungan yang mendalam. Ia menyarankan orang tua untuk membuat zona bebas teknologi di rumah untuk mendorong komunikasi yang lebih baik antara anggota keluarga.

Saat seluruh anggota keluarga meletakkan gawai mereka dan menghabiskan waktu bersama, kualitas interaksi akan meningkat. Tanpa gangguan dari notifikasi atau pesan yang masuk, anggota keluarga dapat fokus sepenuhnya pada percakapan dan aktivitas yang dilakukan bersama. Ini menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan mendukung, yang dapat memperkuat ikatan keluarga.

Mengurangi Ketergantungan pada Teknologi. Dengan meluangkan waktu tanpa gawai, keluarga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mengurangi

ketergantungan pada perangkat digital

Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak, yakni menyediakan lingkungan yang penuh dengan interaksi langsung yang akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Meningkatkan Kesehatan Mental dan Fisik.

Penggunaan gawai yang berlebihan berhubungan dengan peningkatan kesepian, kecemasan, dan depresi di kalangan remaja

Ragam Aktivitas Keluarga Cerdas Digital

Menerapkan program satu jam tanpa gawai membutuhkan kreativitas dan komitmen dari setiap anggota keluarga, yang salah satunya adalah menciptakan aktivitas yang dapat mempererat interaksi antar anggota keluarga seperti:

Bermain Papan dan Kartu

Permainan papan seperti Monopoli, Catur, atau Scrabble dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu bersama. Permainan kartu seperti Uno atau Remi juga bisa menjadi pilihan yang baik. Aktivitas ini tidak hanya menghibur tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan strategi.

Membaca Buku Bersama, adalah cara yang bagus untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan meningkatkan ikatan keluarga. Pilih buku yang menarik bagi semua anggota keluarga dan bergantian membaca dengan suara keras. Diskusi tentang cerita yang dibaca juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman.

Memasak atau Membuat Kue Bersama, dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan edukatif, mengajarkan mereka keterampilan memasak dasar, kebersihan, dan bekerja sama sebagai tim.

Berolahraga atau Bermain di Luar Ruangan

Aktivitas fisik seperti berjalan-jalan di taman, bersepeda, atau bermain sepak bola di halaman belakang dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Selain itu, aktivitas ini juga dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan kenangan yang menyenangkan.

Kegiatan Seni dan Kerajinan Tangan

seperti: melukis, menggambar, atau membuat kerajinan tangan adalah cara yang baik untuk mengekspresikan kreativitas dan menghabiskan waktu berkualitas bersama. Aktivitas seni juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi.

Mengikuti Hobi Bersama,

jika ada anggota keluarga yang memiliki hobi tertentu seperti berkebun, memancing, atau merajut, cobalah untuk mengikuti hobi tersebut bersama-sama. Ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memungkinkan anggota keluarga untuk belajar sesuatu yang baru dan menghabiskan waktu berkualitas bersama.



Foto Canva

Membuat Puzzle atau Lego, menyusun puzzle atau membangun model dengan Lego dapat menjadi aktivitas yang menantang dan memuaskan. Aktivitas ini melibatkan keterampilan *problem-solving* dan koordinasi tangan-mata, yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak.

Bercerita atau Bermain

Drama, dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan berkomunikasi. Pilih cerita favorit atau buat cerita baru bersama-sama, dan bermain peran untuk membuatnya lebih hidup.

Bermain Musik atau Menyanyi Bersama, jika ada anggota keluarga yang bisa bermain alat musik, cobalah untuk bermain musik atau menyanyi bersama. Aktivitas ini dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kebersamaan.

Diskusi Keluarga tentang topik-topik menarik atau masalah yang dihadapi dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman antar anggota keluarga. Diskusi ini juga dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting kepada anak-anak.

Menonton Film atau Acara TV Bersama meskipun ini melibatkan layar, menonton film atau acara TV bersama bisa menjadi cara yang baik untuk menghabiskan waktu bersama. Pastikan untuk berdiskusi tentang film atau acara yang ditonton setelahnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Melakukan Kegiatan Sosial seperti mengunjungi panti jompo, melakukan kerja bakti, atau membantu tetangga yang membutuhkan dapat mengajarkan anak-anak tentang empati, kepedulian, dan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat.

Menulis Jurnal atau Cerita tentang pengalaman dapat menjadi cara yang bagus untuk mengembangkan keterampilan menulis dan refleksi diri

Menyusun Proyek Keluarga, seperti merencanakan liburan, membuat album foto keluarga, atau merancang taman kecil di halaman belakang dapat menjadi cara yang bagus untuk bekerja sama sebagai tim dan mencapai tujuan bersama. Melakukan "1 jam tanpa gawai" adalah langkah penting untuk menciptakan keluarga yang cerdas digital. Dengan mengurangi ketergantungan pada teknologi, meningkatkan kualitas interaksi, dan mengembangkan

keterampilan sosial anak, keluarga dapat menikmati manfaat yang luar biasa. Meskipun tantangan mungkin ada, dengan perencanaan yang baik dan komitmen, keluarga dapat berhasil menerapkan kebijakan ini dan menikmati waktu berkualitas bersama. Yang terpenting, kegiatan ini membantu memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan kenangan indah yang akan dikenang sepanjang hidup.

Dokter Wanda Gunadikson



Foto Canva



Foto Canva



Menapaki Jejak Sejarah Bapak Pendidikan Indonesia di Museum Dewantara Kirti Griya

Perkembangan pendidikan di Indonesia sejak jaman pra-kemerdekaan tidak lepas dari peran besar seorang tokoh bangsa, Bapak Ki Hadjar Dewantara. Berkat jasa-jasanya di bidang pendidikan, ia pun dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Bahkan, tanggal kelahirannya pada 2 Mei pun diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok luar biasa, yang patut dicontoh oleh semua elemen masyarakat terutama generasi muda. Pemikirannya yang visioner menjadi tonggak visi pendidikan bangsa hingga masa kini.

Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok luar biasa, yang patut dicontoh oleh semua elemen masyarakat terutama generasi muda. Pemikirannya yang visioner menjadi tonggak visi pendidikan bangsa hingga masa kini.

Perjuangannya mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922, yang berasal dari perkumpulan "Seloso Kliwonan",

mencerminkan dedikasi dan kegemarannya dalam dunia pendidikan. Dari situlah lahir trilogi kepemimpinan yang terkenal: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Untuk itu, di edisi kali ini dalam tema hari pahlawan, tim Warta Guru Calakan berkesempatan mengunjungi Museum Kirti Griya Dewantara, sebagai salah satu tempat yang menjadi saksi sejarah dari bagaimana perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan di Tanah Air.

"Sosok Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok yang luar biasa, karakter yang patut dicontoh oleh generasi muda dari Ki Hadjar Dewantara yaitu pantang menyerah dan pemikirannya yang jauh memikirkan untuk kedepannya. Bisa dibilang beliau memiliki karakter yang visioner," ungkap Kepala Museum Dewantara Kirti Griya, Murwanto, S.Pd., M.Pd.





Dok. Warta Guru Calakan

Semasa hidupnya, Ki Hadjar Dewantara menghadapi tantangan luar biasa. Lahir dari kaum bangsawan di Pakualaman, ia sempat tidak lulus sekolah karena sering sakit. Namun, dia justru memilih dibuang ke Belanda, negara dengan pendidikan yang lebih maju. Ki Hadjar Dewantara dan istrinya, Nyi Hadjar Dewantara harus bekerja keras. Nyi Hadjar bahkan bekerja sebagai pengajar di Belanda demi menghidupi mereka.

"Beliau mendapatkan ilmu dan pendidikan di sana kemudian dibawa ke Indonesia untuk disebar luaskan kepada masyarakat Indonesia. Bahkan Nyi Hadjar bekerja sebagai pengajar di Belanda," jelas Murwanto.

Mendirikan Taman Siswa

Sepulang dari Belanda, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa dan memulai perlawanan terhadap ordonasi pemerintah yang melarang sekolah-sekolah swasta beroperasi. Bersama rekan-rekannya, dia pun mengubah nama Taman Siswa menjadi Taman Tani demi menyasiasi aturan pemerintah Jepang yang menduduki Indonesia.

Awalnya, Ki Hadjar Dewantara bernama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Namun, pada usia 40 tahun, ia mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara dan melepas semua gelar kebangsawannya. Tradisi saat itu menambahkan "Ki" pada nama pria, sementara wanita diberi nama "Nyi" atau "Nyi".



Dok. Warta Guru Calakan

Sebelum dikenal luas sebagai pendiri Taman Siswa, tokoh pendidikan Indonesia ini memiliki perjalanan karier yang beragam. Awalnya, ia bekerja di pabrik gula di Kalibagor, Banyumas, yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utamanya pada masa itu. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga menekuni dunia jurnalistik dan sempat menjadi wartawan yang terlibat dengan beberapa surat kabar di Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung.

Pada dunia jurnalistik, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai penulis kritis, terutama terkait kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Artikel-artikel tulisannya yang tajam dan berani sering kali mencerminkan pemikirannya yang visioner terhadap kemerdekaan dan pendidikan. Salah satu tulisan terkenalnya yang berjudul "Als Ik Eens Nederlander Was" bahkan membuatnya harus diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Belanda.

Selain menjadi wartawan, beliau juga sempat bekerja di percetakan. Keterlibatannya di bidang jurnalistik dan percetakan memperkuat perannya dalam menyebarkan ide-ide nasionalisme dan pendidikan. Inilah yang kemudian nantinya menjadi pondasi bagi pendirian Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan nasional untuk rakyat Indonesia.

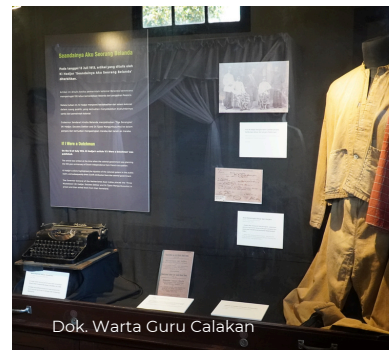
Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Baginya, keluarga adalah sekolah pertama, tempat karakter anak dibentuk oleh orang tua, terutama ibu. Sekolah adalah tempat ilmu diajarkan, sedangkan masyarakat berperan dalam membentuk pergaulan di luar rumah dan sekolah.

"Setiap individu dapat dikatakan sebagai pemimpin dan bagaimana kita memimpin diri kita sendiri. Ing Ngarso Sung Tulodo bagaimana kita memberi contoh dan jangan menunggu diberi contoh. Ing Madya Mangun Karsa dimana kita juga harus bisa membangun diri kita sendiri dan tidak terus berada di zona nyaman. Kemudian Tut Wuri Handayani bagaimana kita menggerakkan diri kita sebagai pemimpin," ungkap Murwanto mengisahkan.

Mendirikan Taman Siswa

"Berdiri atas gagasan Ki Hadjar Dewantara, Museum Dewantara Kirti Griya menjadi sejarah, pemikiran dan memorial sang pendiri Taman Siswa. Sebagai sosok visioner, ajaran Tokoh Pendidikan ini masih relevan hingga saat ini. Awal mendirikan karena ini merupakan museum memorial dimana terdapat koleksi-koleksi yang berkaitan dengan Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa, juga kehidupan beliau disini. Bahkan ini juga asli rumahnya," ujar Murwanto mengisahkan sejarah berdirinya museum.

Enam ruangan tersedia di bangunan rumah bekas tempat tinggal Ki Hadjar Dewantara sekeluarga.



Enam ruangan tersedia di bangunan rumah bekas tempat tinggal Ki Hadjar Dewantara sekeluarga. Keenamnya merupakan ruang pameran yang mengisahkan segala hal mengenai pemilik nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat tersebut. Rumah ini berisi hasil kerja Sang Tokoh Pendidikan.

Ruang Pamer 1 merupakan ruangan bagian depan museum yang menampilkan beberapa barang keseharian Ki Hadjar Dewantara. Hingga pakaian yang dipakai Ki Hadjar Dewantara ketika di Penjara Pekalongan. Serta tempat tidur yang dulu digunakannya dan juga mesin ketik merk Olympia model Simplex miliknya yang digunakan untuk menghasilkan karya jurnalistiknya.

Pada Ruang Pamer 2 terdapat beberapa koleksi milik Tokoh kelahiran Pakualaman, 2 Mei 1889 tersebut. Terpampang Lambang Tamansiswa berwarna emas yang dulu digantung di Pendopo Agung Tamansiswa pada 1938-1980-an. Juga koleksi foto dari beberapa cabang Tamansiswa. Hingga informasi museum, sejarah dan latarbelakang singkat berdirinya Sekolah Tamansiswa.

Sedangkan Ruang Pamer 3 merupakan ruang keluarga yang juga digunakan untuk menjamu tamunya. Disana terpampang patung Ki Hadjar Dewantara yang dipahat oleh Hendro Jasmoro pada tahun 1972. Hingga ada Surat dari Presiden Soekarno ketika memintanya untuk menjadi Menteri Pendidikan.

Ruang Pamer 4 terdapat piano, meja kerja, serta foto dokumentasi dan kumpulan buku Ki Hadjar Dewantara. Juga radio, piagam penghargaan, dan bendera Taman siswa. "Ki Hadjar Dewantara mendapatkan anugerah dari para alumni," ujar Murwanto. Tidak hanya itu, beliau juga mendapat penghargaan gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional dari Presiden Soekarno pada tahun 1959 lalu.

Adapun Ruang Pamer 5 merupakan ruangan milik Nyi Hadjar Dewantara. Terakhir Ruang Pamer 6 terdapat lemari pakaian, foto Ki Hadjar Dewantara beserta istri dan anaknya, tempat tidur, dan gamelan Taman Siswa.

Tidak hanya itu, terdapat juga sebuah Pendopo Agung Taman siswa yang juga sebagai Monumen Persatuan Taman Siswa. Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 1971, yang dipimpin Almarhum Mayor Supandi lahir di museum ini.

*Museum Dewantara Kirti Griya
Merupakan Gagasan Ki Hadjar
Dewantara*

Berlokasi di kompleks Majelis Luhur Taman Siswa di Jalan Taman Siswa No. 31 Yogyakarta, museum ini merupakan gagasan dari Ki Hadjar Dewantara yang menginginkan tempat tinggalnya dijadikan sebuah museum. Peresmianya ditandai dengan candrasengkala "Miyat Ngaluhur Trusing Budi", yang menunjukkan angka tahun 1902 Çaka atau bertepatan pada 2 Mei 1970 Masehi.

Museum ini memiliki berbagai jenis koleksi, seperti foto-foto, lukisan, barang pecah belah, surat kabar, majalah, dan buku dengan total koleksi sebanyak 3.257 buah. Terdiri dari 1.207 buah koleksi Historika dan koleksi Filologika sebanyak 2.050 buku.

Beberapa tokoh yang berperan penting dalam pendirian museum ini adalah Ki Suratman, yang merupakan ketua Masjid Taman Siswa, dan Ki Nayono, Kepala Museum Pertama. Keduanya merupakan teman seperjuangan Ki Hadjar Dewantara. Ada beberapa tokoh lain yang terlibat, tetapi Ki Suratman dan Ki Nayono paling menonjol dalam sejarah pendirian museum ini.

Setelah kediamannya berubah menjadi Museum Dewantara Kirti Griya, beliau pun pindah ke rumah baru lain. “Ki Hadjar Dewantara pindah ke Padepokan Ki Hadjar Dewantara di Jalan Kusuma Negara yang sekarang menjadi kampus S2 UST yang berjarak 10-30 menit dari Museum Dewantara Kirti Griya atau rumah pertamanya,” jelas Murwanto.



Dok. Warta Guru Calakan

Bagi Masyarakat Yogyakarta, keberadaan Museum Kirti Griya sudah cukup familiar. “Masyarakat, khususnya di Yogyakarta sudah mengetahui Museum Kirti Griya. Bahkan museum ini dalam beberapa situasi dijadikan sebagai tempat untuk menambah pendidikan dan pengetahuan tentang sejarah Ki Hadjar Dewantara dan dijadikan sebagai bahan penelitian mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi,” papar Muryanto.

“Bahkan, beberapa Kementerian pernah mendatangi museum ini untuk mengkaji kurikulum, dengan memanfaatkan koleksi buku-buku lama yang ada di sini, dari masa sebelum hingga setelah kemerdekaan.” lanjutnya.

Museum Dewantara Kirti Griya Sebagai Cagar Budaya

Museum ini termasuk cagar budaya, yang berarti tidak boleh diubah-ubah. Bahkan, untuk sekedar mengecat tembok, pengurus harus mendapatkan izin dari Dinas Kebudayaan. Seluruh cagar budaya di Yogyakarta, termasuk museum ini, perawatannya dikelola oleh Dinas Kebudayaan.

“Pengunjung museum didominasi oleh para cendekiawan, seperti pelajar, mahasiswa dan pengajar dari dalam maupun luar daerah untuk sekedar mengetahui sejarah tentang Ki Hadjar Dewantara atau menjadikan bahan penelitian,” jelasnya.

Museum Dewantara Kirti Griya sementara ini hanya memanfaatkan dua platform untuk promosi yaitu YouTube dan Instagram. Kedua platform ini dikelola oleh Sahabat Museum Cakra Dewantara, yang bekerjasama dengan pihak museum. Selain itu, museum ini juga bekerjasama dengan Pemerintah Yogyakarta, Dinas Kebudayaan, serta salah satu bank nasional untuk proyek relokasi taman. Ada juga kerja sama dengan Ikatan Kepala Sekolah, yang sering mengadakan kunjungan bersama para guru dan siswa ke museum ini.

Museum Dewantara Kirti Griya merupakan lokasi yang sempurna untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah Indonesia, terutama tentang perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan dan kebudayaan. Dengan koleksi yang kaya dan beragam, museum ini menawarkan pengalaman edukasi dan budaya yang sangat berharga bagi para pengunjung. (Birny Birdieni)

TELADAN PAK UJANG:

Pengawas Sekolah yang Mengubah Tantangan Menjadi Peluang

Bapak Ujang Syarip Hidayat adalah sosok pengawas sekolah yang inspiratif dengan perjalanan karir yang panjang dan penuh prestasi. Beliau saat ini bertugas sebagai Pengawas Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi. Bapak Ujang telah mengabdikan dirinya di dunia pendidikan sejak tahun 1989, dimulai dari menjadi seorang guru hingga meraih berbagai penghargaan prestasi sebagai pengawas berprestasi. Perjalanan Pak Ujang sebagai pengawas sekolah adalah inspirasi bagi para pendidik di seluruh Indonesia. Melalui dedikasi, semangat, dan komitmennya terhadap pendidikan, Pak Ujang terus menjadi teladan bagaimana seorang pendidik sejati mampu menginspirasi dan

membawa perubahan nyata bagi dunia pendidikan. Kiprah beliau menjadi bukti bahwa dengan kerja keras dan pengabdian, seorang guru bisa memberikan dampak yang luas bagi kemajuan bangsa melalui dunia pendidikan. Kehadirannya sebagai pembicara selalu dinantikan karena pengalamannya yang kaya dan pendekatannya yang selalu penuh inspirasi. Dedikasinya dalam bekerja, inovasi-inovasi yang diciptakan, serta keteladanan yang ia tunjukkan telah menjadikan Pak Ujang Syarip Hidayat sebagai sosok pengawas inspiratif. Prinsip kerja dengan keikhlasan, keteladanan dalam memimpin, dan komitmennya untuk terus belajar adalah nilai-nilai yang membuatnya dihormati dan dicintai oleh banyak pihak.

Menyapa Sosok Inspiratif

Lahir di Bojong Setra, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Pak Ujang menghabiskan masa kecilnya di Kecamatan Nagrak, di mana ia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Warungkawung. Setelah lulus pada tahun 1980, Bapak Ujang melanjutkan ke SMP Negeri 1 Cibadak dan kemudian ke SMA Negeri 1 Cibadak,



Dok. Narasumber

yang dikenal sebagai sekolah favorit dengan siswa-siswanya yang berprestasi. Bapak Ujang yang menyenangkan dan berprestasi di bidang Matematika ini, melanjutkan pendidikannya ke IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia), mengambil jurusan D2 Keterampilan Jasa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga dengan keterbatasan ekonomi, Bapak Ujang berhasil menyelesaikan pendidikannya berkat beasiswa yang diperolehnya. Perjalanan akademisnya berawal dari ketertarikannya pada program BKKBN yang erat kaitannya dengan ilmu geografi. Namun, alih-alih memilih jurusan IPS, Pak Ujang justru memulai kuliah di Universitas Islam Nusantara jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang selesai pada tahun 1997.

Meski berlatar belakang PLS, ia sempat mengajar IPS di SMP, meskipun merasakan ada ketidaksesuaian antara bidang studi dan pekerjaan yang dilakoninya. Merasa ilmunya belum cukup, Pak Ujang melanjutkan pendidikan di UPI, mengambil jurusan Ekonomi hingga meraih gelar S1 kedua pada tahun 2002. Tidak berhenti di situ, ia melanjutkan pendidikan S2 Administrasi Pendidikan dan meraih gelar pada tahun 2005.

Untuk memperdalam keahliannya, ia mengambil gelar S2 Administrasi Publik yang selesai pada tahun 2009 dan meraih gelar Magister Sains. Pak Ujang tidak hanya berhenti di gelar S2. Pada tahun 2007, ia melanjutkan studi S3 di Universitas Islam Nusantara dengan bimbingan dosen-dosen ternama seperti Profesor Ahmad Sanusi. Meski proses studinya sempat terhambat karena kesibukan menjadi narasumber di berbagai kegiatan pendidikan di Indonesia, ia akhirnya berhasil menyelesaikan disertasinya pada tahun 2018 dan wisuda pada tahun 2018. Sepanjang perjalanan akademisnya, Bapak Ujang menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Ia menyelesaikan satu kali Pendidikan D2, dua kali pendidikan S1, dua kali S2, dan satu kali S3, membuktikan bahwa semangat belajar tidak mengenal batas usia dan kondisi.

Awal Karir sebagai Guru dan Inovasi

Bapak Ujang memulai karirnya sebagai guru di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi pada tahun 1989. Berada di daerah yang saat itu kekurangan tenaga pendidik, Bapak Ujang langsung mendapat

peran penting. Sebagai guru, beliau tak hanya mengajar di kelas, tetapi juga berperan aktif dalam kepemimpinan sekolah. Kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dan menjalankan peran kepemimpinan terbukti ketika beliau diangkat menjadi Wakil Kepala Sekolah dalam kurun waktu 3,5 tahun pengabdianya. Setelah beberapa tahun, Bapak Ujang pindah ke SMP Negeri 1 Nagrak, tetap dengan status sebagai guru. Di sini, beliau melanjutkan kiprahnya sebagai Wakil Kepala Sekolah, menangani berbagai bidang seperti Kesiswaan, Kurikulum, hingga Humas. Peran-peran tersebut dijalani dengan dedikasi yang tinggi, hingga beliau dikenal sebagai guru teladan pada tahun 2004. Pengalaman dan keterampilannya dalam manajemen sekolah membawa Pak Ujang pada posisi Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Pabuaran, yang dulunya kurang diminati masyarakat. Sekolah tersebut memiliki banyak tantangan, termasuk kondisi bangunan yang tidak terawat dan citra buruk di mata masyarakat. Bapak Ujang memulai tugasnya dengan pendekatan yang unik: ia menciptakan suasana sekolah yang Bersih, Nyaman, Indah, dan Sehat atau yang ia sebut sebagai program Benyamin S.

la memotivasi para guru untuk mengajar dengan penuh dedikasi, membandingkan sekolah dengan stadion dan guru sebagai peserta lomba yang harus berkompetisi dengan jujur dan penuh semangat. Melalui ketekunan dan inovasinya, jumlah siswa yang awalnya sedikit menjadi meningkat pesat. Masyarakat yang sebelumnya enggan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut kini justru sangat antusias. Tahun 2009 menjadi tahun penting baginya, ketika beliau dinobatkan sebagai Kepala Sekolah Berprestasi di Kabupaten Sukabumi. Penghargaan tersebut kemudian membawanya berkompetisi di tingkat Provinsi, dimana Pak Ujang berhasil meraih juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat. Kiprah Pak Ujang tidak berhenti di situ. Prestasinya di tingkat provinsi mengantarkan beliau ke kancah nasional, di mana beliau berhasil meraih juara harapan 1 di kompetisi Kepala Sekolah Berprestasi tingkat nasional. Pada saat itu, Pak Ujang mendapat kesempatan berharga untuk mengikuti upacara Hari Kemerdekaan di Istana Negara bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Strategi Damlessco dan Batu Semar : Membimbing dan Mendampingi Guru

Tahun 2010, Bapak Ujang diamanahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi untuk menjadi pengawas sekolah. Sejak saat itu, beliau mulai berfokus pada peran barunya sebagai pengawas SMP, dengan tugas utama membimbing, mendampingi, dan memberikan masukan kepada para guru dan kepala sekolah. Bapak Ujang menjalani peran ini dengan penuh semangat, menjadikan pengawasan sebagai ladang kontribusinya dalam memajukan pendidikan di Kabupaten Sukabumi.

Selama menjadi pengawas, Bapak Ujang terus menunjukkan kinerja terbaiknya. Tahun 2019, beliau kembali meraih penghargaan sebagai Pengawas Berprestasi tingkat Kabupaten Sukabumi dan melanjutkan ke tingkat Provinsi, dimana beliau kembali meraih juara 1. Prestasi ini mendapat apresiasi dari Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, yang memberikan penghargaan berupa uang pembinaan dan hadiah umroh. Salah satu strategi yang ia terapkan adalah "Strategi Batu Semar" yang bertujuan untuk mendorong literasi di kalangan guru. Batu Semar adalah akronim dari Baca, Tulis, Mencari, Mencoba, Aktif, dan Refleksi. Program ini mendorong guru-guru untuk aktif membaca, menulis, mencoba hal baru, dan merefleksikan praktik pembelajaran yang sudah dilakukan. Tidak berhenti disitu, Bapak Ujang terus menginspirasi dengan kinerja dan dedikasinya. Pada tahun 2022, beliau mengikuti seleksi Pengawas Inspiratif tingkat nasional dan berhasil meraih juara 1. Penghargaan ini bukan hanya pengakuan atas kompetensi dan integritas beliau, tetapi juga menjadi bukti betapa besar kontribusi beliau dalam mendukung dan membina dunia pendidikan di tingkat Nasional. Setelah menjabat sebagai pengawas sekolah, Bapak Ujang terus membawa semangat perubahan dengan berbagai inovasi, utamanya dalam mendampingi dan membimbing guru melalui strategi Damlessco, yakni akronim dari Pendampingan, *Lesson study* dan *collaboration* adalah rangkaian proses yang dilakukan Bapak Ujang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas. Beliau juga mendorong guru-guru di sekolah yang ia bina untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik S1 maupun S2. Banyak di antara mereka yang akhirnya berhasil meraih gelar lebih tinggi berkat dorongan dan motivasi yang ia berikan.

Filosofi dan Dedikasi dalam Pendidikan

Sepanjang karirnya, Bapak Ujang dikenal sebagai sosok yang rendah hati, berkomitmen, dan selalu mengutamakan pembinaan serta diskusi dengan para guru dan kepala sekolah. Beliau percaya bahwa peran pengawas bukan sekadar mengawasi, tetapi juga menjadi mitra dalam pengembangan kualitas pendidikan. Sebagai salah satu pengalamannya, ketika mendapatkan tawaran jabatan struktural sebagai Kasie PTK, Pak Ujang sempat mengambil peran tersebut selama dua tahun. Namun, rasa cintanya pada dunia pendidikan dan interaksi langsung dengan guru-guru membuatnya kembali ke posisi pengawas sekolah.

Bagi beliau, menjadi pengawas adalah panggilan hati, di mana beliau merasa lebih bermanfaat dalam mendampingi dan memotivasi guru-guru untuk terus berkembang. Bapak Ujang dikenal sebagai sosok yang bekerja dengan penuh keikhlasan. Ia selalu menekankan bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan sepuh hati, tanpa menunggu arahan dari atasan. Prinsip inilah yang ia terapkan selama menjabat sebagai kepala sekolah, di mana ia sendiri selalu hadir lebih awal dibandingkan guru-guru lainnya. Kebiasaannya datang pagi, bahkan memulai perjalanan dari rumah sejak dini hari, memberikan motivasi tersendiri bagi guru-guru lain untuk datang lebih awal dan

menjalankan tugas dengan baik. Melalui upayanya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, Bapak Ujang secara perlahan mengurangi kebiasaan merokok di kalangan guru. Ia memasang tanda larangan merokok di berbagai ruang sekolah, yang membuat banyak guru akhirnya berhenti merokok dan mengikuti teladannya.

Mengemban Amanah Besar

Karier Pak Ujang sebagai pengawas sekolah dimulai pada tahun 2010, dan sejak saat itu, ia aktif terlibat dalam berbagai peran penting di dunia pendidikan. Tahun 2021, melalui Musyawarah Cabang (Muscab) APSI Jawa Barat, Bapak Ujang terpilih menjadi Ketua APSI Jawa Barat, dengan suara mayoritas 76,99%. Sebagai Ketua APSI Jawa Barat, Bapak Ujang kini memimpin lebih dari 3.426 pengawas sekolah di provinsi ini. Selain menjabat sebagai Ketua APSI, Bapak Ujang juga dipercaya sebagai pengurus Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Pendidikan Dasar Menengah (BAN PDM). Melalui peran ini, ia terlibat dalam penilaian dan pengawasan mutu pendidikan di berbagai jenjang sekolah, termasuk madrasah dan sekolah dasar hingga menengah. Tugas ini memperluas cakupan tanggung jawabnya, karena ia harus terus mengikuti perkembangan terbaru dalam standar akreditasi dan memberikan panduan kepada sekolah-sekolah terkait. Tidak hanya aktif di bidang pengawasan pendidikan, Bapak Ujang juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial.

Dok. Narasumber

APRESIASI KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS SEKOLAH INSPERATIF 2022

“SERENTAK BERINOVASI, BERSAMA SAMA MELAKSANAKAN MERDEKA BELAJAR”



Pada kehidupan sehari-harinya, Bapak Ujang adalah sosok yang menginspirasi banyak pihak melalui keterlibatannya dalam beragam kegiatan sosial. Baginya, pendidikan tidak hanya sebatas di ruang kelas, tetapi juga di luar lingkungan sekolah, di mana nilai-nilai moral dan kepemimpinan dapat ditanamkan

Kunci Keberhasilan:

Dukungan Keluarga dan

Kedisiplinan Diri

Mengelola waktu dengan baik adalah kunci keberhasilan Bapak Ujang dalam menjalankan berbagai tanggung jawabnya. Setiap bulan, ia menyusun jadwal kunjungan ke sekolah-sekolah binaan yang tersebar di wilayah Kabupaten Sukabumi, yang memiliki wilayah yang luas. Meskipun jumlah pengawas sekolah kurang mencukupi, Bapak Ujang tetap berusaha mengunjungi setiap sekolah binaan dengan membuat jadwal yang cermat dan terstruktur. Dengan 30 sekolah binaan yang harus dikunjungi, Pak Ujang menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Beberapa sekolah yang berdekatan dijadikan satu dalam kunjungan bersama, terutama untuk kegiatan yang bersifat penting. Selain itu, dalam era digital saat ini, ia memanfaatkan teknologi seperti Google Meet untuk melakukan pembinaan jarak jauh, sehingga pembinaan dapat dilakukan tidak hanya pada siang hari, tetapi juga pada malam hari. Di balik kesuksesan Pak Ujang, ada dukungan besar dari keluarga yang selalu setia mendampingi. Istri dan anak-anaknya selalu memberikan dukungan moral dan memahami tuntutan pekerjaan Pak Ujang yang padat. Baginya, dukungan keluarga adalah hal yang tidak ternilai, terutama ketika ia harus mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab profesinya.

Pesan Inspiratif untuk Pengawas dan Guru di Hari Guru Nasional

Di bulan momen Hari Guru Nasional, Bapak Ujang memberikan pesan yang sangat mendalam bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas. Ia menekankan pentingnya menjadi pribadi yang adaptif dan tidak takut dengan perubahan. "Jangan alergi dengan perubahan," tegasnya. Bagi Bapak Ujang, menjadi pengawas yang inspiratif berarti mampu beradaptasi dengan situasi baru, menjalin hubungan sosial yang baik, dan terus mengembangkan diri agar tidak tertinggal oleh perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Ia juga sering memberikan motivasi kepada para pengawas agar selalu menjadi pengawas yang "ASIK," yaitu Adaptif, Sosial, Inspiratif, dan Kolaboratif. Prinsip ini menjadi landasan bagi Bapak Ujang dalam menjalankan tugas-tugasnya, baik sebagai pengawas maupun sebagai pemimpin di berbagai organisasi pendidikan. Dengan usianya yang kini memasuki 58 tahun, Bapak Ujang masih tetap bersemangat untuk terus berkontribusi bagi dunia pendidikan. Ia berharap, melalui kepemimpinannya, pengawasan pendidikan di Jawa Barat dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Profil Pak Ujang Syarip Hidayat ini adalah gambaran nyata dari seorang pemimpin yang berkomitmen untuk pendidikan. Dedikasinya yang tinggi, kemampuannya dalam mengelola waktu, dan semangatnya untuk terus belajar dan beradaptasi adalah inspirasi bagi semua yang berkecimpung di dunia pendidikan. Beliau tidak hanya menjalankan peran sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang lebih baik. (Alifah Indalika Mulyadi Razak)

Syair Kurikulum Merdeka

-Drs. Yufrizal, M.M- SKB UPT Kota Bandung

Merdeka belajar, jiwa berseri
Kreativitas mekar, bak bunga tak berduri
Ilmu tak terbatas, di ujung jari
Masa depan cerah, berbakti buat negeri

Guru berinovasi, siswa bergairah
Belajar aktif, takkan pernah menyerah
Dunia maya luas, ilmu tercurah
Sedikit lelah itu lumrah

Kurikulum baru, harapan terbentang
Generasi emas, meraih bintang
Dengan semangat halangan ditantang
Indonesia maju, hadapi setiap rintang

Belajar dengan riang gembira
Pengetahuan melekat, gagal takkan jera
Kegagalan hanyalah sementara
Semua itu bagai lentera

Kerja sama, kunci kesuksesan
Saling membantu, tanpa perselisihan
Kurikulum Merdeka, dengan kebersamaan
Membangun bangsa sepanjang zaman

Mari kita belajar, dengan semangat baru
Wujudkan cita-cita setinggi awan biru
Dengan ilmu, kita ubah yang keliru
Jadi Indonesia yang layak ditiru

Esok, Masanya Mereka

Ai Rohmawati, SPd. - SMPN 3 Sumedang

*Dawai tak lagi syahdu
Iris menyayat kalbu bak sembilu
Celoteh riang gembira kini membisu
Jemari kecil bergetar menahan pilu
Pun, ada yang mematung karena malu
Tak kuasa menahan perundungan, membatu.*

*Lain kisah si bocah lugu
Menangis terisak sekujur membiru
Dicambuk, ditendang, dipukul bapak atau ibu
Bahkan, miris terlebih menyayat sukma
Sang mawar kecil ternoda di usia belia
Menjadi bulan-bulanan nafsu bejad manusia durjana
Pun lelaki kecil korban phedofilia
Mereka terluka, mereka menderita, mereka trauma.
Salah siapa? Salah siapa?*

*Kau sibuk bekerja, alibi pembelaan diri
Padahal kau abai mendampingi
Acapkali sang buah hati menjadi pelampiasan amarah jiwa dan emosi
Kau bentak, kau caci maki, kau marahi
Kau tuntutan mereka mengerti
Tapi engkau lupa sehari-hari mereka menanti*

*Pandanglah mata teduh wajah tak berdosa
Sudah berapa lama kau lupa bahwa mereka hanya anak-anak
Berawal kecup mesra dan tepuk pundak keluarga
Peluk hangat motivasi berbalut kasih sayang
Menumbuhkan rasa aman sang anak
Menyuburkan rasa toleransi dan terlindungi*

*Hari ini, masa kita
Esok, masanya mereka
Anak-anak adalah tunas bangsa, bibit ibu pertiwi
Tugas kita menjaga dari hama
Melindungi dari ancaman dan "penyakit"
Mencetak generasi terbaik calon pemimpin masa depan
Jika anak terlindungi, ibu pertiwi kan berseri
Anak terlindungi, Indonesia maju!*

GEN Z, *Dipahami Bukan Dihakimi*

Titin Nurgantini - SD Laboratorium UPI Cibiru, Bandung

"Ya, itu mah di zaman Ibu, di zaman kita mah beda lagi, Bu," ucap seorang murid setelah mendengar gurunya bercerita masa mudanya.

Ya, saat ini istilah "zaman Ibu dulu mah..." , "zaman Bapak dulu mah...." rasanya sudah tidak sesuai lagi. Alih-alih murid terkesima dengan cerita kita, mereka justru

menyanggah tentang perbedaan zaman yang memang tidak bisa dipungkiri.

Generasi yang kita hadapi saat ini adalah generasi Z yang sebagian kecilnya malah sudah menjadi rekan kerja kita. Generasi yang kadang membuat kita sulit menghadapinya, dan membuat kita berkata, "*Beda euy, budak ayeuna mah...*"

Maka, sebagai guru apakah kita hanya sebatas berkomentar seperti di atas, atau mencoba untuk memahami mereka lebih dalam? Jika pilihan kedua menjadi jawabannya, maka buku yang berjudul "*Belajar Memahami GENERASI Z DI KELAS*" karya Ryandika Anindra cocok untuk kita baca.

Buku yang tersedia dalam bentuk digital dan cetak ini merupakan jenis buku kekinian. Ya, sesuai dengan judulnya, buku ini merupakan bagian dari produk digital yang dibuat oleh Pak Ryan, gurunya Gen Z dan Alpha, seorang guru konten kreator yang memiliki akun IG bernama @ryandikaadika dengan 63.100 pengikut.

Maka, jika kita bertanya buku ini terbitan mana? Ya, buku ini terbitan Pak Ryan sendiri, bukan dari penerbit minor ataupun mayor. Ini juga dapat menjadi inspirasi untuk guru-guru lainnya dalam membuat produk digital.

Buku versi cetaknya sangat menarik. Tampilannya gen Z sekali. Tidak ditemukan tulisan-tulisan panjang, melainkan hanya teks-teks pendek yang disertai ilustrasi lucu berwarna-warni. Tentu saja akan membuat pembaca lebih mudah memahami isi buku yang terdiri dari 116 halaman ini.

Pada bagian intro di halaman 1-2, kita akan memahami mengapa dan untuk siapa buku ini ditulis. Ibarat tujuan pembelajarannya, di sana dituliskan mengenai:

- Memahami karakter Gen Z
- Menerapkan strategi mengajar yang efektif dan relevan.
- Membangun hubungan yang positif.
- Mengatasi tantangan Pendidikan.

Harapan utamanya adalah buku ini dapat membantu kita yang ingin berinteraksi dengan Generasi Z secara efektif khususnya di dunia Pendidikan.

Tampilan awal pada intro ini sangat menarik, kita dihadapkan pada fakta yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 bahwa Gen Z saat ini merupakan kelompok generasi terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi sebesar 27,94% dari total penduduk Indonesia atau sebanyak 74,93 juta jiwa. Saat ini pengaruh mereka bahkan mungkin lebih besar dibanding generasi millennial.

Namun, fakta yang membuat kita miris adalah data 9,89 juta Gen Z di Indonesia dalam kondisi menganggur. Sebuah fakta yang menunjukkan ketidakcocokan Pendidikan dan kebutuhan industri. Sebuah hal yang perlu kita antisipasi, sebagaimana Firman Allah SWT yang mengingatkan kita untuk benar-benar mendidik generasi penerus kita. "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." Surat An-Nisa ayat 9.

Tentu saja, kita tidak boleh berdiam diri atau menyalahkan Gen Z saja, kita harus mulai memahami Gen Z. Mulai dari mengenal siapakah Gen Z itu. Apa saja fenomena yang ada pada mereka, mulai dari digital native, figital, WEconomist, dan FOMO.



**Judul Buku : Belajar Memahami
GENERASI Z DI KELAS**

Penulis : Ryandika Anindra

Penerbit : @ryandikadika

Kita juga perlu memahami adanya dunia yang berbeda, yaitu abad 20 vs abad 21. Guru perlu mempelajari transformasi informasi di dalam kelas abad 21. Metode ceramah harus mulai ditinggalkan karena berdasarkan penelitian Gen Z terbiasa dengan informasi yang cepat dan interaktif. Bagi mereka, ceramah tidaklah efektif.

Lalu, caranya seperti apa? Nah, baiknya Ibu Bapak guru langsung membaca buku ini. Selain hal-hal yang sudah saya sampaikan tadi, di dalam buku ini masih ada penjelasan tentang pelajaran yang relevan untuk Gen Z. Mulai dari numerasi, literasi, sains, dan sosial dan lain sebagainya. Oh iya, bagian terakhir juga tak kalah bermanfaat, yaitu tips menghadapi tantangan belajar Gen Z, mulai dari *Project Based Learning*, *mindfulness*, Teknik podomoro, *matriks Eisenhower*, *micro learning*, dll. Buku ini ditutup dengan kamus Gen Z, istilah-istilah yang digunakan Gen Z dalam keseharian. Seperti; *PAP*, *Pick Me*, *Old Money*, udah tahu artinya apa? Kalau belum tahu, *Gas* baca buku ini. Kalau *POV* saya mah buku ini *slay* karena tampilannya menarik, isinya mudah dipahami, dan bergizi. Semoga kita dapat memahami Gen Z dan menumbuhkan semangat pemuda dalam kolaborasi memajukan bangsa.

RESENSI FILM BUDI PEKERTI: CERMIN MORALITAS DI ERA DIGITAL

EGI PRAYOGA

SDN TERBANSARI 1 YOGYAKARTA

Google Image



Judul : Budi Pekerti

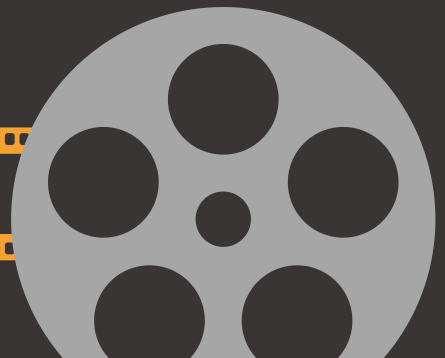
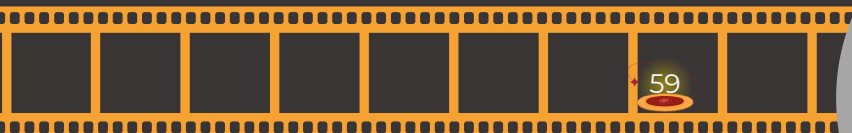
Sutradara & Penulis Naskah : Wregas Bhanuteja

Produser : Adi Ekatama, Wregas Bhanuteja

Produksi : Rekata Studio & Kaninga Pictures

Tahun Rilis : 2023

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja adalah sebuah drama keluarga yang menyajikan tema sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ceritanya berpusat pada sebuah keluarga sederhana yang hidupnya berubah drastis setelah terlibat dalam skandal yang tersebar melalui media sosial. Konflik yang dihadirkan dalam film ini tidak hanya mengangkat masalah internal keluarga, tetapi juga dampak sosial dari tindakan impulsif yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital.



Film ini dibuka dengan cerita tentang Bu Prani (Ine Febriyanti), seorang guru yang sangat dihormati di sekolah. Suatu hari, dia terlibat dalam sebuah insiden kecil di pasar yang secara tak terduga direkam oleh salah satu orang di sekitar. Video tersebut kemudian viral dan mengundang kecaman masyarakat. Dalam waktu singkat, keluarganya menjadi bulan-bulanan warganet, membuat kehidupan mereka berantakan.

Google Image



Wregas berhasil menggambarkan bagaimana dampak media sosial bisa menghancurkan reputasi seseorang hanya dengan satu video. Film ini memperlihatkan betapa cepatnya opini publik terbentuk di dunia maya tanpa mengetahui cerita lengkapnya. Dalam konteks yang lebih luas, Budi Pekerti mengangkat isu moralitas dan etika di era digital.

Ini bukan hanya tentang bagaimana kita memperlakukan orang di kehidupan nyata, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi di dunia maya.

Dari segi penyutradaraan, Wregas memperlihatkan kemampuan yang solid dalam menampilkan dinamika keluarga yang kompleks. Setiap anggota keluarga memiliki reaksi yang berbeda terhadap krisis yang menimpa mereka, dan hal ini digambarkan dengan sangat manusiawi. Akting Ine Febriyanti sebagai Bu Prani berhasil menciptakan simpati dan membuat

penonton merasakan tekanan yang dialami karakternya. Para pemain lain, seperti Angga Yunanda dan Sha Ine Febriyanti, juga memberikan performa yang mendalam, menambah lapisan emosi pada cerita.

Secara visual, film ini menyajikan suasana yang realistis, dengan *tone* warna dan pencahayaan yang mendukung nuansa dramatis dalam cerita. *Setting* yang diambil di lingkungan perkotaan yang sederhana memperkuat tema bahwa masalah seperti ini bisa menimpa siapa saja, kapan saja.

Film Budi Pekerti mengajak kita merenungkan kembali nilai-nilai moral yang sering kali terlupakan di tengah derasny arus informasi di media sosial. Melalui kisah Bu Prani dan keluarganya, kita diingatkan tentang pentingnya budi pekerti, tidak hanya dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam perilaku kita di dunia maya. Film ini relevan untuk ditonton oleh semua kalangan, terutama di era di mana teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Film Budi Pekerti merupakan film yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menyentuh isu-isu penting tentang etika di dunia modern. Film ini mengajak kita merenungkan kembali nilai-nilai moral yang sering kali terlupakan di tengah derasny arus informasi di media sosial.

Dengan naskah yang kuat dan akting yang memukau, film ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Cocok untuk ditonton oleh semua kalangan, terutama mereka yang ingin merenungkan kembali nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Start 	1. Apa tugas utama Kemdikbud?		2. Perbedaan koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumsi?	3. Apa makna dari nama "Dharma Wanita"?		4. Sebutkan negara-negara anggota ASEAN?	5. Negara apa saja yang pernah menjajah Indonesia?		6. Apa yang dimaksud dengan olahraga tim dan olahraga individu?							
22. Apa yang dimaksud dengan batik tulis dan batik cap?		<div style="text-align: center;">  <h1 style="margin: 0;">ASAHA OTAK</h1> <h1 style="margin: 0;">WORDWALL</h1> <p style="margin: 10px 0;">Lemparkan dua dadu, lalu jawablah pertanyaan sesuai dengan mata dadu yang muncul. Jawaban bisa dituliskan pada tautan yang sudah disediakan. Bermainlah sebanyak 5 kali!</p> </div>								7. Apa yang dimaksud dengan "Tasikmalaya Kota Santri"?						
 21. Makanan Khas Kota Manakah Itu ?										8. Kapan Kota Cirebon resmi menjadi kota otonom?						
20. Sebutkan jumlah negara anggota PBB saat ini!										9. Apa yang dimaksud dengan Dasa Dharma Pramuka?						
19. Apa yang dimaksud dengan "satu bahasa" dalam Sumpah Pemuda?																
 18. Dijuluki Sebagai Apa Kota Tersebut ?										10. Apa yang dimaksud dengan "Bandung Lautan Api" dalam sejarah?						
17. Sebutkan 2 negara yang konsisten memiliki tingkat literasi yang tinggi !										11. Sebutkan beberapa kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bandung Barat!						
	16. Sebutkan beberapa jenis perpustakaan yang ada di Indonesia!									 15. Siapakah beliau ?	14. Apa yang dimaksud dengan "Kota Kembang" dalam konteks Jawa Barat?		13. Apa saja sektor unggulan yang mendukung perekonomian Cianjur?		12. Apa saja amalan yang dianjurkan untuk dilakukan di bulan Muharram?	

Daftar Pemenang Asah Otak Warta Guru Calakan Edisi 4 BBGP Jawa Barat

1. Egi Prayoga, S.Ag. dari SDN Terbangsari 1 Yogyakarta
2. Nur Fauziyah, S.Mat. dari MULANGIEDU Yogyakarta
3. Muhammad Supriadi dari SMK Al Hidayah Kota Depok
4. Rival faisal, M.Pd dari SD Negeri Cijulang Kab. Sukabumi
5. Tri Sephiani Yusuf dari Universitas Pendidikan Indonesia
6. Endang Munandar dari MI BPPI Nangela Kab. Sukabumi

Selamat Kepada Para Pemenang



Kirim jawaban anda melalui tautan berikut:

<https://bit.ly/MajalahBBGPJabarE5>

Atau scan melalui barcode

Scan Disini!



Halo Sahabat BBGP Jabar,
kami bangga melayani Sahabat dengan
Pojok Belajar BBGP Jabar (Sebuah layanan
belajar bagi GTKPL di Kampus BBGP Jabar)

Hari Rabu
Sesi 1: 09.30 s.d. 12.00 WIB
atau
Sesi 2: 13.00 s.d. 15.30 WIB

Info Lebih Lanjut silahkan
menghubungi BBGP Jabar
(CP humas: Ibu Irma Heryani,
Whatsapp: 0821-2066-4445 atau
Telp: 0811-2295-343).

ISSN 2985-7864
Majalah BBGP Jawa Barat

Warta GuruCalakan

Cerdas, Kolaboratif, Kreatif, Majukan Pendidikan

Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat

Jl. Diponegoro No.12, Citarum,
Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung,
Jawa Barat 40115

022-4231191 & 022-4207922

     **BBGP Jabar Kemendikbudristek**

